LAPORAN PENELITIAN

TAHUN ANGGARAN 2021

MODEL E-LSAM (*E-LEARNER SUCCESS ASSESMENT MODEL*) DALAM MENGUKUR KEBERHASILAN PEMBELAJARAN DARING MAHASISWA DI PTKIN

Nomor DIPA		DIPA 025.04.2.423812/2021
Tanggal		23 November 2020
Satker		(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan		(2132) Peningkatan Akses, Mutu,Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan		(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan		(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen		(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen		D Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi

Oleh:

Dwi Sulistiani, MSA, Ak., CA (197910022015032001)

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si. (197610022003121003)

Saiful Amin, M.Pd. (198709222015031005)

KEMENTERIAN AGAMA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dengan memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi yang berjudul "Model E-LSAM (*E-Learner Success Assesment Model*) Dalam Mengukur Keberhasilan Pembelajaran Daring Mahasiswa". Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa petunjuk kebenaran ke seluruh umat manusia.

Banyak pihak yang telah membantu penelitian ini, oleh karena itu dengan rasa tulus ikhlas tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan FITK Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan dana BOPTN yang telah memberikan bantuan dana penelitian dalam kegiatan Penelitian kompetitif ini.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Ketua LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Rekan-rekan dosen yang telah banyak memberikan masukan dan arahan terhadap penelitian ini.
6. Para kaprodi PIPS PTKIN seluruh Indonesia yang telah membantu dalam perolehan data penelitian.
7. Pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Tim peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan sumber daya manusia.

Malang, 1 Nopember 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

		Halaman
	Kata Pengantar	i
	Daftar Isi	ii
	Daftar Tabel	iv
	Daftar Gambar	v
	Abstrak	vi
	Abstract	vii
BAB I	**PENDAHULUAN**	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Perumusan Masalah	5
	1.3. Tujuan Penelitian	5
	1.4. Batasan Penelitian	5
	1.5. Manfaat dan Dampak Hasil Penelitian	6
BAB II	**KAJIAN PUSTAKA**	7
	2.1. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
	2.1.1. Penjaminan Mutu Akademik	7
	2.1.2. E-Learner Success Assesment Model (e-LSAM)	10
	2.2. Konsep Atau Teori yang Relevan	12
	2.2.1. Expectation Confirmatory Theory (ECT)	12
	2.2.2. Technology Acceptance Model (TAM)	14
	2.2.3. Self-Regulated Learning (SRL)	14
	2.2.4. Delone And Mclean Information Systems Success Model (D&M ISS)	15
	2.3. Hipotesis	16
	2.3.1. Hipotesis Untuk Mencapai Tujuan Pertama	16
	2.3.2. Hipotesis Untuk Mencapai Tujuan Kedua	22
BAB III	**METODOLOGI PENELITIAN**	24
	3.1. Rancangan Penelitian	24
	3.2. Populasi dan Sampel	24
	3.3. Instrumen Penelitian	25

3.4. Data dan Sumber Data 31
3.4.1. Statistik Deskriptif 31
3.4.2. Uji Asumsi Klasik 31
3.2. Uji Hipotesis 32
BAB IV HASIL PENELITIAN 34
4.1. Tahapan Penelitian 34
4.1.1. Tahap Pra Penelitian 34
4.1.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian 34
4.1.3. Tahap Pasca Penelitian 35
4.2. Profil PTKIN Asal Responden 35
4.3. Statistik Deskriptif 37
4.4. Uji Hipotesis 42
4.4.1. Analisis Structural Equation Model (SEM) 42
4.4.2. Analisis Regresi 43
4.4.3. Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung 45
4.4.4. Intepretasi Hasil Uji Hipotesis 46
4.5. Hasil Uji Efektivitas Model 47
BAB V PEMBAHASAN 50
5.1. Faktor Penentu Kesuksesan Pembelajaran Daring Mahasiswa di PTKIN 50
5.2. Efektivitas Model E-LSAM Dalam Mengukur Keberhasilan Belajar Mahasiswa di PTKIN 53
BAB VI PENUTUP 55
6.1. Kesimpulan 55
6.2. Rekomendasi 55
6.3. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian 56
DAFTAR PUSTAKA 57
LAMPIRAN 64

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Jurusan Pendidikan/Tadris IPS di PTKIN	24
Tabel 3.2.	Indikator Tingkat Keberhasilan Mahasiswa dalam Belajar Daring	25
Tabel 3.3.	Hasil Uji Validitas	29
Tabel 3.4.	Hasil Uji Reliabilitas	30
Tabel 4.1.	Profil PTKIN Asal Responden	36
Tabel 4.2.	Jurusan Pendidikan/Tadris IPS di PTKIN	37
Tabel 4.3.	Statistik Deskriptif Keseluruhan Data	37
Tabel 4.4.	Karakteristik Responden	39
Tabel 4.5.	Statistik Deskriptif Kuesioner	39
Tabel 4.6.	Nilai Goodness of Fit	43
Tabel 4.7.	Correlation Matrix	43
Tabel 4.8.	Regression Weights	44
Tabel 4.9	Direct Effect (Pengaruh Langsung)	45
Tabel 4.10.	Indirect Effect (Pengaruh Tidak Langsung)	45
Tabel 4.11.	Total Effect (Pengaruh Keseluruhan)	45
Tabel 4.12.	Hasil Uji Hipotesis	46
Tabel 4.13.	Nilai Goodness of Fit	48
Tabel 4.14.	Multiple Correlation (R2)	49
Tabel 5.1.	Perbandingan Hasil Penelitian ini Dengan Safsouf et.al., 2020	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Karakter Sistem QA dari Tiga Universitas Terbuka Asia	9
Gambar 2.2.	Model Konseptual Penelitian E-LSAM	23
Gambar 4.1.	Grafik Uji Normalitas Seluruh Variabel	41
Gambar 4.2.	Goodness of Fit Model Penelitian	49

Abstrak

Pembelajaran daring menjadi isu yang marak akhir-akhir ini. Pandemi Covid 19 memaksa pelayanan pendidikan dilakukan secara daring. Oleh karena itu perlu asesmen yang lengkap dan tepat dalam mengevaluasi pembelajaran daring khususnya di Perguruan Tinggi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui factor yang menentukan dalam kesuksesan pembelajaran daring bagi mahasiswa PIPS di PTKIN dan mengetahui efektivitas model E-LSAM dalam melakukan asesmen terkait hal tersebut. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pertanyaan yang mencakup lima dimensi pembelajaran yaitu: pembeljar, instruktur, kursus, system dan social disebar kepada mahasiswa Program Studi PIPS pada PTKIN seluruh Indonesia. Terdapat 1139 kuesioner yang diterima dan digunakan sampel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas kuesioner diuji dengan menggunakan SPSS versi 24.0. Pengujian hipotesis menggunakan AMOS versi 26.0 dengan melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel yang diuji. Regulasi diri, kepuasan pembelajar dan niat untuk terus menggunakan LMS menjadi factor penting yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring. Selain itu terdapat variabel lain yang mampu menjadi mediasi yaitu sikap terhadap LMS dan kegunaan yang dirasakan. Selain itu juga terdapat variabel pendukung seperti: efikai diri terhadap computer, kepuasan yang dirasakan, subjektivitas terhadap norma, citra, kemudahan penggunana, kualitas, interaksi social, kualitas system, dan keragaman dalam penilaian. Hasil penelitian ini mampu mendukung teori konfirmasi harapan (ECM), model penerimaan teknologi (TAM), model sistem keberhasilan informasi DeLone dan McLean (D&M ISS) dan teori belajar mandiri (SRL). Model E-LSAM ini juga terbukti mampu menjadi alat asesmen yang efektif untuk mengukur kesuksesan belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Kata kunci: E-LSAM, ECM, TAM, SRL, D&M ISS, pembelajaran daring

Abstract

Online learning has become a hot issue recently. The Covid-19 pandemic has forced education services to be carried out online. Therefore, a complete and precise assessment is needed in evaluating online learning, especially in Universities. This study was conducted to determine the factors that determine the success of online learning for PIPS students at PTKIN and to determine the effectiveness of the E-LSAM model in conducting assessments related to this matter. The research instrument in the form of a questionnaire containing questions covering five dimensions of learning, namely: learner, instructor, course, system and social, was distributed to students of the PIPS Study Program at PTKIN throughout Indonesia. There were 1139 questionnaires received and used as samples in this study. Descriptive statistics, validity and reliability of the questionnaire were tested using SPSS version 24.0. Hypothesis testing using AMOS version 26.0 by looking at the direct and indirect effects of the tested variables. Self-regulation, learner satisfaction and intention to continue using LMS are important factors that directly affect the success of online learning. In addition, there are other variables that can mediate, namely attitudes towards LMS and perceived usefulness. In addition, there are also supporting variables such as: computers self-efficacy, perceived satisfaction, subjectivity to norms, images, ease of use, quality, social interaction, system quality, and diversity in assessment. The results of this study are able to support the Expectancy Confirmation Model (ECM), Technology Acceptance Model (TAM), DeLone and Mclean Information Systems Success Model (D&M ISS) and Self-Regulated Learning (SRL). The E-LSAM model has also proven to be an effective assessment tool to measure student learning success in e-learning.

Keywords: *E-LSAM, ECM, TAM, SRL, D&M ISS, e-learning*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merebaknya virus corona 2019 (Covid-19) telah merubah seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan (Jamaludin et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak Covid-19 di bidang Pendidikan (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Sehubungan dengan kondisi tersebut, upaya untuk mencegah, meminimalisir dan memutus persebaran rantai covid-19 maka penyelenggaraan pendidikan terpaksa harus dilakukan dengan strategi pembelajaran jarak jauh (secara daring) (Kemdikbud, 2020b). Lembaga-lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi terpaksa harus membuat kebijakan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Proses pembelajaran wajib dilakukan oleh mahasiswa secara daring yang diistilahkan sebagai belajar dari rumah (Kemdikbud, 2020a). Oleh karena itu perlu penjaminan mutu yang efektif dalam mengukur kualitas pembelajaran secara daring. Penjaminan mutu akademik juga penting dilakukan demi pengembangan Pendidikan Tinggi khususnya dibawah Kementrian Agama.

Kebijakan pemerintah dalam pembelajaran online pada masa pandemi ini mendorong perguruan tinggi dalam memanfaatkan sistem *e-learning.* Diyakini bahwa dengan sistem *e-learning* ini, pembelajaran dapat tetap berjalan secara efektif serta meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa (Pratama, 2011). Konten pedagogis mengacu pada pengetahuan yang diperlukan oleh dosen untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran di bidang ilmunya (Mishra & Koehler, 2006). Dosen diharapkan dapat menyiapkan konten pedagogis di era digital ini dengan dunia pembelajaran berbasis komputer (Voogt, Erstad, Dede, & Mishra, 2013). Selanjutnya diperlukan pula penjaminan mutu yang sesuai untuk mengawal kualitas pembelajaran daring tersebut.

Analisis kelembagaan diperlukan dalam penjaminan mutu akademik sebagai cara untuk menyarankan relevansi kerangka kelembagaan dengan studi kebijakan pendidikan tinggi. Karena banyaknya variasi kekuatan kelembagaan yang membentuk pekerjaan akademis, analisis sistematis dari norma, aturan, dan mekanisme penegakan sistem pendidikan tinggi yang dapat memberikan wawasan dalam rancangan kebijakan pendidikan tinggi (Dill, 2003). Pembelajaran jarak jauh, yang menawarkan akses, fleksibilitas, dan skalabilitas, telah menjadi pendekatan yang umum. Namun, kekhawatiran atas kualitas terus menjadi masalah (Andrade, Miller, Kunz, & Ratliff, 2019). Meskipun tidak ada pendekatan dengan satu ukuran untuk

semua, ada standar kualitas yang dapat diterapkan oleh lembaga secara efektif dalam memastikan kualitas pembelajaran daring (Britto & Ford, 2013.). Pengembangan proses audit akademik yang efektif baik secara internal maupun eksternal akan menjadi tantangan yang berkelanjutan dan penting dalam bidang penjaminan kualitas akademik (Sam, 2017). Penyediaan informasi yang valid dan andal tentang kualitas akademik kepada publik akan menjadi komponen penting dari kerangka kerja penjaminan mutu nasional. Oleh karena itu, pengembangan dan penyediaan indikator kualitas akademik pada layanan publik yang valid dan andal merupakan hal yang penting yang harus dipikirkan oleh pemerintah (Dill, Mcgaw, Baker, & Peterson, 2007). Oleh karena itu perlu adanya model assesmen tertentu untuk bisa mengukur kesuksesan pembelajaran daring.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori. Pertama, *Expectation Confirmatory Model (ECM*) dikembangkan oleh Bhattacherjee pada tahun 2001 untuk menyajikan faktor-faktor yang membantu untuk memahami kepuasan pengguna dan niat untuk terus menggunakan *Information System* (IS) (Bhattacherjee, 2001). Asal mula model ini dikenal sebagai sistem informasi kontinuitas dapat ditelusuri kembali ke penelitian institusional yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya di bidang pemasaran menggunakan *Expectation Confirmatory Theory (ECT)*, yang merupakan dasar dari ECM (Oghuma, Libaque-Saenz, Wong, & Chang, 2016). Kedua, *Technology Acceptance Model (TAM)* yang paling berpengaruh dan umum digunakan di IS. Teori ini dikembangkan oleh Davis, Bagozzi, dan Warshaw (1989). Ketiga, *Self-regulated learning theory (SRL)* mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dinamis di mana siswa merencanakan, memantau dan mengevaluasi pembelajarannya, menerapkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan. Ini adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan individu untuk dirinya sendiri secara proaktif (Zimmerman, 2013). Keempat, yaitu model yang paling dominan dalam keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean (D&M ISS) tahun 1992 dan 2003. Teori-teori tersebut dapat menjelaskan mengenai pelaksanaan assesmen berbasis tehnologi dalam pembelajaran daring

Salah satu inovasi dalam pembelajaran daring adalah *Learning Management Systems (LMS)*. LMS adalah aplikasi berbasis web yang digunakan sebagai teknologi penyampaian *e-learning*. LMS memungkinkan pembelajaran dapat ditelusuri dan dilaporkan untuk membantu pendidik dalam membuat keputusan (Radwan, 2014). Penggunaan LMS tidak diragukan lagi merupakan salah satu tren terkini dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi di pendidikan tinggi (Mtebe, 2015). Agar bisa diimplementasikan secara maksiman LMS dievaluasi demi adanya penjaminan mutu dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu diperlukan suatu bentuk assessmen salah satunya yaitu menggungkan *E-LSAM (E-Learner Success Assesment Model)*

(Safsouf, Mansouri, & Poirier, 2020). Dalam e-LSAM tersebut, keberhasilan peserta didik dalam sistem e-learning dapat dijelaskan dengan swa-regulasi dan niat peserta didik untuk terus menggunakan LMS, yang dijelaskan oleh kepuasan peserta didik. Hasilnya juga menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas kursus dan informasi, fleksibilitas kursus, keragaman dalam penilaian dan interaksi sosial dapat meningkatkan kepuasan peserta didik dengan platform LMS (Safsouf et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan peraturan BAN PT No. 5 tahun 2019 tentang Instrumen APS dengan 9 standar. Dimana di bagian assesmen kepuasan mahasiswa terdapat 5 hal yang harus diperhatikan yaitu: daya tanggap (*responsiveness*), empati (*empathy*), keandalan (*reliability*), kepastian (*assurance*), dan *tangibel*. Hal ini menunjukkan bahwa memang e-LSAM sesuai untuk mengevaluasi pembelajaran daring dalam penjaminan mutu akademik di perguruan tinggi.

Quality Assurance (QA) pada prinsipnya dipandang sebagai perbaikan berkelanjutan, sebagai mekanisme dan penilaian dan sebagai upaya untuk melebihi harapan siswa dan pemangku kepentingan. Tantangan baru-baru ini bagi QA adalah merangkul proses transformasi ODL (*Open Distance Learning*) yang rumit menjadi sistem digital daring (Zuhairi, Raymundo, & Mir, 2020). Mahasiswa berperan ganda dalam evaluasi dan penilaian perguruan tinggi, yang kesemuanya dapat ditingkatkan dengan memperkuat objektivitas dan partisipasi mahasiswa. Kontribusi mahasiswa diperlukan dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi, jaminan, kontrol, evaluasi dan penilaian pendidikan tinggi dengan tepat (Wang, Sun, & Jiang, 2018). Di abad 21 terlebih lagi saat terjadi pandemi seperti saat ini tehnologi sangat diperlukan dalam mendukung pembelajaran.

Salah satu tantangan Pendidikan di abad 21 ini adalah teknologi informasi dan komunikasi. Upaya rasional untuk mengakomodasi tuntutan pendidikan abad 21, yaitu penggunaan sistem *e-learning* dalam pembelajaran bagi mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa Pendidikan IPS sebagai calon guru yang ”lahir” pada era *digital native* (Prensky, 2001). Hal tersebut sesuai dengan ciri pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kemampuan dibidang teknologi dan informasi (Trilling & Fadel, 2009; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa di era teknologi informasi dan komunikasi abad 21 ini terdapat 4 kompetensi, yaitu kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan berpikir kritis (Redhana, 2019). Termasuk dalam hal penjaminan mutu, mahasiswa juga sangat berperan untuk ikut melakukan evaluasi demi perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini memodifikasi instrumen yang digunakan oleh Safsouf et al., (2020) dengan berpedoman pada Peraturan BAN PT No. 5 tahun 2019 tentang Instrumen APS dalam Akreditasi Sembilan

standar. Sehingga akan ditemukan model instrumen baru yang bisa digunakan oleh seluruh PTKIN dalam mengukur efektivitas pembelajaran daring. Kedua, penelitian ini fokus pada mahasiswa prodi PIPS di PTKIN sebagai wakil dari jurusan ilmu sosial. Penelitian sebelumnya meneliti efektivitas pembelajaran daring pada perguruan tinggi di Maroko, masih belum ada penelitian mengenai e-LSAM di Indonesia khususnya di PTKIN. Sehingga sangat penting untuk bisa mengetahui bagaimana hasilnya jika model ini digunakan pada PTKIN. Ketiga, penelitian ini memberikan pengujian tambahan dengan membedakan hasil uji statistic berdasarkan pada status PTKIN apakah UIN, IAIN ataukah STAIN. Sehingga diharapakan akan bisa memberikan model assesmen baru yang dapat diterapkan pada PTKIN dengan treatment yang berbeda, berdasarkan status PTKIN nya.

Penelitian ini memilih responden yaitu mahasiswa Pendidikan/ Tadris IPS di PTKIN seluruh Indonesia. Terdapat 16 PTKIN yang memiliki Prodi tersebut di Indonesia. Subjek tersebut dipilih untuk mewakili assesmen pelaksanaan pembelajaran daring di PTKIN khususnya untuk jurusan social science. Mayoritas prodi di PTKIN adalah di bidang sosial sehingga mahasiswa di Prodi PIPS akan sangat mewakili terkait assesmen pembelajaran daring di PTKIN. Prodi PIPS memuat pembelajaran dalam 4 bidang besar yaitu: ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi, yang merupakan bidang-bidang besar di ilmu sosial. PTKIN juga dipilih karena di PTKIN tidak hanya memberikan pembelajaran umum, namun juga mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan hukum atau ketentuan dalam agama Islam. Oleh karena itu, bagaimana assesmen pembelajaran daring dalam mewujudkan penjaminan mutu akademik di PTKIN sangat menarik untuk diteliti.

Fenomena perubahan pembelajaran di perguruan tinggi dari tradisional (tatap muka) menjadi daring yang sangat mendadak ini jelas berdampak pada keberhasilan belajar mahasiswa. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis keberhasilan belajar daring mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model e-LSAM dalam mengukur keberhasan belajar mahasiswa pada pembelajaran daring di PTKIN khususnya pada prodi PIPS sebagai perwakilan dari jurusan ilmu sosial. Model Assesmen tersebut diharapkan akan dapat mendukung penjaminan mutu akademik di PTKIN khususnya terkait mutu pembelajaran daringnya. Data diperoleh menggunakan kuesioner yang didasarkan pada salah pengembangan model assesmen yang dinamakan e-LSAM (Safsouf, Mansouri dan Poirier, 2020) yang dimodifikasi. Model e-LSAM merupakan gabungan dari 4 model assesmen pembelajaran daring yaitu: TAM, D&M, ECM dan SRL. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan akan ada tindak lanjut melalui sistem penjaminan mutu yang mendukung peningkatan mutu akademik di PTKIN. Proses penjaminan

mutu bertujuan untuk memberikan rekomendasi demi perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*) pada pengembangan pendidikan di PTKIN agar bisa bersaing tidak hanya pada scope Nasional, tapi juga Internasional. Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi jalannya pembelajaran secara daring agar mudah dalam memberikan arah kebijakan-kebijakan baru terkait pembelajaran daring ke depan. Secara teoritis penelitian ini bisa memberikan tambahan teori terkait pengembangan model assesmen baru untuk mengukur efektivitas pembelajaran daring dalam kesuksesan belajar mahasiswa serta pemanfaatan assesmen tersebut dalam penjaminan mutu akademiknya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor penentu kesuksesan belajar pada pembelajaran daring mahasiswa PIPS di PTKIN?
2. Apakah model e-LSAM efektif dalam mengukur keberhasilan belajar mahasiswa di PTKIN?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penentu kesuksesan belajar pada pembelajaran daring mahasiswa PIPS di PTKIN.
2. Untuk mengetahui efektivitas model e-LSAM dalam mengukur keberhasilan belajar mahasiswa di PTKIN.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada asesmen pembelajaran daring untuk mendukung kesuksesan belajar mahasiswa di Prodi PIPS dibawah PTKIN seluruh Indonesia. Model asesmen yang digunakan adalah Model E-LSAM (E-Learning Succes Assesment Model) yang diukur melalui instrument dari 5 dimensi yaitu: dimensi pembelajar, dimensi instruktur, dimensi system, dimensi kursus dan dimensi social. Model E- LSAM juga dibentuk dari beberapa teori yang mendukungnya yaitu: *Expectation Confirmatory Model (ECM*), *Technology Acceptance Model (TAM), Self-regulated learning theory (SRL),* dan DeLone & McLean (D&M ISS). Penelitian ini juga membatasi asesmen hanya untuk pembelajaran daring di Perguruan Tinggi saja.

1.5. Manfaat dan Dampak Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara praktis bagi beberapa pihak, maupun secara teoritis. Selain itu juga memberikan dampak positif yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Kontribusi Praktis. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi pembuat kebijakan baik dari Dirjen Dikti pada Kemenag, para pimpinan dan LPM PTKIN dalam melakukan penjaminan mutu pembelajaran daring dengan menggunakan model e-LSAM. Hasil penelitian yang akan dilakukan akan juga diserahkan pada masing-masing PTKIN untuk hasil pada Prodi mereka saja. Diharapkan hasil assesmen yang dilakukan dapat memberi masukan dan saran untuk perbaikan berkelanjuta atas mutu pembelajaran daring pada masing-masing Prodi di 16 PTKIN. Selanjutnya hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran bagi pendidik (Dosen) tentang efektivitas model pembelajaran daring yang telah dilakukan. Hasil assesmen terkait keterlibatan dosen juga bisa menjadi perbaikan metode pengajaran daring dosen yang selama ini telah dilakukan.

b. Kontribusi Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori khususnya pada pengembangan model assesmen pembelajaran daring menggunakan e-LSAM. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi tambahan bukti empiris dalam penjaminan mutu pembelajaran daring sebagai bagian dari mutu akademik khususnya di PTKIN

c. Dampak dari pelaksanaan penelitian ini adalah peningkatan mutu akademik pada 16 PTKIN yang dipilih pada khususnya dan seluruh PTKIN pada umumnya. Temuan atau hasil penelitian ini bisa disebarluaskan pada seluruh PTKIN yang menjadi subjek penelitian, yang kemudian bisa digunakan sebagai model assesmen dalam penjaminan mutu pembelajaran daring. Model pembelajaran daring yang sukses terbukti dari hasil assesmennya yang bagus, akan bisa memberi kesempatan bagi PTKIN untuk bisa membuka kelas online dengan mahasiswa tidak hanya dari Indonesia saja. Sehingga PTKIN tidak hanya bisa bersaing pada tingkat nasional namun juga pada tingkat internasional.

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Terdahulu yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai penjaminan mutu pembelajaran daring dan assesmen yang dilakukan dengan metode LMS yang kemudian disebut dengan e-LSAM. Secara spesifik penelitian-penelitiana terkait dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1. Penjaminan Mutu Akademik

Istilah jaminan kualitas di pendidikan tinggi semakin digunakan untuk menunjukkan praktik di mana standar akademik, yaitu, tingkat pencapaian akademik yang dicapai oleh lulusan pendidikan tinggi, dipertahankan dan ditingkatkan. Definisi kualitas akademik yang setara dengan standar akademik ini konsisten dengan fokus yang muncul dalam kebijakan pendidikan tinggi pada hasil belajar siswa, tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tertentu yang dicapai siswa sebagai konsekuensi dari keterlibatan mereka dalam program pendidikan tertentu (Brennan & Shah, 2000). Penelitian terdahulu yang mengkaji jaminan kualitas akademik dan menentukan pendapat umum tentang jaminan kualitas akademik di perguruan tinggi Pendidikan, juga menyoroti beberapa tantangan untuk jaminan kualitas akademik di perguruan tinggi pendidikan. Hasilnya berupa beberapa solusi yang ditawarkan bagi perguruan tinggi pendidikan untuk mengatasi tantangan pembangunan di masa depan. Harus ada pemantauan dan evaluasi rutin dari semua unit yang peduli dengan sertifikasi lulusan perguruan tinggi (Ebisine, 2013).

Upaya sukarela dan terkoordinasi oleh komunitas akademik, memfokuskan energinya pada peningkatan tanggung jawab dan efektivitas lembaga pendidikan tinggi dalam penilaian pendidikan dan penjaminan kualitas, akan dengan tepat menangani perhatian publik utama. Upaya tersebut juga dapat memberikan dukungan kepada banyak dosen dan pengurus di setiap perguruan tinggi dan universitas yang tertarik dengan perbaikan proses belajar mengajar di kampusnya. Cara yang dapat dilakukan adalah melalui tanggung jawab kelembagaan untuk menilai kualitas pengajaran dan pembelajaran program akademik dan sistem regional terkoordinasi untuk audit akademik eksternal (Dill, Massy, Williams, & Cook, 1996). Praktik penilaian kualitas nasional tampaknya berkembang karena kebutuhan untuk mengadopsi beberapa bentuk audit akademis eksternal dari proses penjaminan mutu internal. Oleh karena itu, mengembangkan proses audit akademik yang efektif kemungkinan akan menjadi tantangan yang berkelanjutan dan penting untuk bidang jaminan kualitas akademik (Sam, 2017).

Kerangka Penjaminan Mutu ini dapat berfungi sebagai cetak biru yang, setelah disesuaikan oleh lembaga untuk mengakomodasi misi mereka, memandu lembaga dalam mengembangkan atau mengubah kebijakan dan prosedur mereka untuk desain dan penyampaian pembelajaran daring. Selain itu, kerangka kerja seperti itu penting bagi lembaga untuk mengembangkan sistem Penjaminan Mutu yang mengintegrasikan mekanisme untuk perbaikan berkelanjutan. Kerangka kerja penjaminan mutu yang diusulkan mencakup tiga konstituen: "Dukungan Pengajaran dan Pembelajaran" (TLS) yang melatih pendidik tentang pendekatan pedagogis dan kapabilitas Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) lembaga; sebuah "Dukungan Teknologi Informasi dan Komunikasi" (TIK) yang membantu pendidik dengan teknologi dan alat yang tersedia dalam sistem manajemen pembelajaran; dan "Sistem Manajemen Kursus" (CMS) yang merangkum desain, penyampaian, dan penilaian pembelajaran (Karam, Fares, & Al-Majeed, 2021)

Kerangka kelembagaan pendidikan tinggi di AS menyebabkan kualitas akademis menjadi kurang terpenuhi. Peran yang dimainkan oleh norma profesional, peraturan universitas, peraturan pemerintah, dan kekuatan pasar dalam membentuk perilaku akademik kontemporer sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas akademik (Dill, 2003). Sementara penelitian lain mengenai penjaminan mutu memberikan beberapa temuan. Pertama, sentralitas dimensi tangibles, reliability, assurance, responsiveness dan empathy dari kualitas layanan ditetapkan dalam model efek langsung, sedangkan pentingnya tangibles dan daya tanggap tidak dikonfirmasi dalam model efek yang dimediasi. Kedua, menyetujui efek mediasi parsial CFC pada lima dimensi SERVQUAL dan kepuasan. (Alsheyadi & Albalushi, 2020).

Sekolah bisnis telah menerapkan langkah-langkah jaminan kualitas, tetapi tidak diketahui apakah hal ini memengaruhi kepercayaan diri pengajar atau pendaftaran siswa. Hasil sementara menunjukkan bahwa mayoritas sekolah bisnis memiliki ukuran penjaminan kualitas, yang tidak memengaruhi kepercayaan fakultas, tetapi memprediksi pendaftaran siswa (Andrade et al., 2019). Penelitian lain menyebutkan meskipun terdapat perbedaan dalam ruang lingkup, ukuran, lokasi, misi, dan tingkat pengembangan online, terdapat konsistensi dalam strategi lembaga untuk menangani jaminan kualitas dalam pembelajaran online (Britto & Ford, 2013).

Temuan studi ini menyajikan praktik yang baik, tantangan, dan ruang untuk peningkatan sistem QA di tiga OU Asia. Berfokus pada siswa dan pemangku kepentingan dalam upaya QA mereka, studi ini telah mengungkapkan bahwa kualitas dimulai dari dalam diri dan multidimensi. QA pada prinsipnya dipandang sebagai perbaikan berkelanjutan, sebagai mekanisme dan penilaian dan sebagai upaya untuk melebihi harapan siswa dan pemangku

kepentingan. Tantangan baru-baru ini bagi QA adalah merangkul proses transformasi ODL yang rumit menjadi sistem digital online. Wabah COVID-19 baru-baru ini memiliki implikasi lebih lanjut dan menantang penerapan QA dalam ODL di pendidikan tinggi ke tingkat kompleksitas berikutnya (Zuhairi et al., 2020). Berikut ini gambar karakter system QA dari tiga universitas terbuka di Asia.

Gambar 2.1. Karakter Sistem QA dari Tiga Universitas Terbuka Asia

(Sumber: Zuhairi et al., 2020)

Penelitian mengenai sistem akreditasi pengajaran universitas di Italia dipengaruhi oleh karakteristik program gelar, kinerjanya, dan karakteristik mahasiswa yang masuk. Temuan menjelaskan pendekatan berbasis bukti yang dapat mengatasi batasan yang ditemukan dalam literatur dalam kaitannya dengan akreditasi universitas dan jaminan kualitas (Andreani, Russo, Salini, & Turri, 2020). Analisis bibliografi dari berbagai standar, model, dan panduan yang dikembangkan di Spanyol dan negara lain untuk menilai pendidikan online. Memberikan hasil berupa dua variabel, empat belas dimensi, dan 81 indikator dalam menilai Pendidikan online. Model ini juga dapat diterapkan oleh perancang program online sebagai pedoman untuk membuat program lain yang berkualitas tinggi (Marciniak, 2018). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar mahasiswa perkuliahan dipengaruhi oleh motivasi belajar ekstrinsik (berasal dari dosen dalam perkuliahan online). Peningkatan motivasi belajar ekstrinsik tersebut akan mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran bagi mahasiswa di perkuliahan (Maimuna, 2021)

Pengenalan QM diawali oleh proses internal atau eksternal. Selain itu, beberapa institusi mengikuti pendekatan pembekuan yang agak sukarela, sementara yang lain menunjukkan mode pembekuan paksa. Akibatnya, cara QM diperkenalkan memiliki implikasi

penting untuk implementasinya (Seyfried & Ansmann, 2018). Manajemen arsip ARM sebagai bentuk studi dan disampaikan pada platform e-learning jarak terbuka ODeL telah diusulkan di Universitas Eswatini. Perhatian utama di antara para pemangku kepentingan adalah bagaimana memastikan kualitas program-program tersebut. Kerangka kerja penjaminan kualitas ini dimaksudkan untuk membantu institusi pendidikan tinggi di Eswatini seperti Universitas Eswatini serta pemangku kepentingan seperti Arsip Nasional Eswatini dan lainnya untuk merancang pendidikan ARM dan menyampaikannya pada platform ODeL dengan cara yang menjamin kualitas yang memadai (Tsabedze & Ngoepe, 2020).

Penilaian kualitas di perguruan tinggi dari perspektif siswa memiliki tiga dimensi: penilaian siswa terhadap pengajaran, kepuasan siswa dan keterlibatan belajar siswa. Ini berbeda dalam konsepsi kualitas, metode evaluasi, isi evaluasi, tujuan evaluasi, sifat dan prioritas. Para penulis melakukan tiga putaran investigasi empiris untuk dipelajari penilaian kualitas pendidikan tinggi dari perspektif siswa dan menyimpulkan bahwa mahasiswa berperan ganda dalam evaluasi dan penilaian perguruan tinggi, yang kesemuanya dapat ditingkatkan dengan memperkuat objektivitas dan partisipasi mahasiswa, mengevaluasi nilai tambah suatu pendidikan perguruan tinggi yang berorientasi pada pengembangan kemahasiswaan dan menjadikan cara pandang mahasiswa sebagai cara yang penting untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi, jaminan dan kontrol, dan memanfaatkan evaluasi dan penilaian pendidikan tinggi dengan tepat (Wang et al., 2018)

2.1.2. *E-Learner Success Assesment Model* (e-LSAM)

Learning Management Systems (LMS) adalah aplikasi berbasis web yang digunakan sebagai teknologi penyampaian e-learning. Mereka membuatnya lebih mudah untuk mengelola, mengatur, dan mengikuti kursus online. Selain menyediakan teknologi sebagai perantara antara guru dan pembelajar, LMS memungkinkan pembelajaran ditelusuri dan dilaporkan dalam membantu pendidik mengambil keputusan (Radwan, 2014). Mereka juga memainkan peran pendukung dalam memberikan pelatihan dengan biaya lebih rendah daripada bentuk tradisional berdasarkan kehadiran peserta.

Penggunaan LMS tidak diragukan lagi merupakan salah satu tren terkini dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi di pendidikan tinggi (Mtebe, 2015). Dimotivasi oleh manfaat seperti ruang lingkup geografis, kendali peserta didik (dalam hal fleksibilitas dan kenyamanan), akses yang lebih mudah ke informasi, konten berkualitas tinggi, pengurangan biaya pelatihan, pelatihan sesuai kecepatan peserta didik dan dengan rasa tanggung jawab, lembaga pendidikan publik atau swasta mengadopsi e-learning dengan menerapkan berbagai platform yang tersedia

untuk siswa mereka (Hu & Hui, 2012).

Penelitian sebelumnya memberikan beberapa bukti. Pertama, penggunaan e-LMS tidak berhubungan positif dengan kepuasan pengguna, kualitas sistem, pembelajaran mandiri, dan kualitas informasi. Kedua, temuan ini sangat mendukung penelitian Rai, et al. (2002); Livari (2005) dan Freeze, et al. (2010). Ketiga studi ini menemukan hubungan positif yang kuat antara kualitas informasi dan kepuasan pengguna serta antara kualitas sistem dan kepuasan pengguna dalam konteks penggunaan sukarela atau wajib. Keempat, kepuasan pengguna yang dirasakan dengan e-LMS adalah prediktor yang sangat kuat dari keefektifan system (Eom, 2012). Dari empat faktor yang dihipotesiskan mempengaruhi kepuasan pengguna dengan e-LMS, hanya dua (kualitas sistem dan kualitas informasi) yang didukung.

Pelajar yang telah berhasil menyelesaikan pelatihan online-nya dapat digambarkan sebagai otonom (Müller & Seufert, 2018), termotivasi (Grolnick & Raftery-Helmer, 2015) dan dengan keterampilan digital yang baik. Namun meskipun e-learning memiliki banyak kelebihan, ia juga memiliki keterbatasan. Angka putus sekolah yang sangat tinggi, menghasilkan tingkat keberhasilan yang seringkali lebih rendah daripada yang diperoleh siswa yang mengambil mata pelajaran yang sama di kelas. Penelitian lain menggunakan analisis faktor untuk mengembangkan model penilaian untuk mengevaluasi sistem pembelajaran berbasis web yang dikembangkan oleh penulis. Analisis dilakukan pada kumpulan data yang diperoleh dengan menerapkan instrumen survei pada 140 peserta didik yang menggunakan sistem ini. Para pelajar ini memeringkat 20 item yang digunakan untuk evaluasi dalam urutan tingkat kepentingan yang mereka rasakan. Diketahui bahwa dimensi yang paling penting adalah hasil belajar yang sesuai dengan hasil umum dari setiap mode pembelajaran (Acharya & Sinha, 2015)

Penelitian lain menggunakan analisis faktor untuk mengembangkan model penilaian untuk mengevaluasi sistem pembelajaran berbasis web yang dikembangkan oleh penulis. Analisis dilakukan pada kumpulan data yang diperoleh dengan menerapkan instrumen survei pada 140 peserta didik yang menggunakan sistem ini. Para pelajar ini memeringkat 20 item yang digunakan untuk evaluasi dalam urutan tingkat kepentingan yang mereka rasakan. Diketahui bahwa dimensi yang paling penting adalah hasil belajar yang sesuai dengan hasil umum dari setiap mode pembelajaran (Acharya & Sinha, 2015)

Meskipun adopsi TIK yang efektif masih dalam tahap awal dalam sistem pendidikan Maroko, reformasi pendidikan tinggi yang diusulkan oleh Dewan Pendidikan Tinggi, Pelatihan dan Penelitian Ilmiah (2019), menunjukkan keinginan yang besar untuk sukses. Reformasi ini memberikan pelatihan untuk mendorong dan mendukung guru untuk mengadopsi teknologi

baru (misalnya desain, pengembangan dan implementasi kursus online, bimbingan online), pembelajaran campuran untuk pelajar (tatap muka dan online) serta implementasinya prosedur untuk memvalidasi kursus atau konten pedagogis melalui layanan pedagogi yang ditawarkan oleh institusi kepada pelajar. Tentu saja, penggunaan teknologi digital secara efektif tidak hanya bergantung pada kebijakan nasional dalam hal ini. Para aktor (guru dan peserta didik) juga perlu menggunakan teknologi ini dalam mode pembelajaran mereka. Dalam artikel ini peneliti mengusulkan sebuah studi untuk membantu mempromosikan keberhasilan siswa dan retensi mereka dalam sistem pendidikan Maroko.

Technology Acceptance Model (TAM) digunakan, untuk menyelidiki sikap mahasiswa Yunani terhadap pembelajaran campuran. Seperti yang berasal dari analisis model menggunakan kuadrat terkecil parsial, sistem e-learning diterima dengan baik dan sebagian besar hipotesis dikonfirmasi. Perbedaan yang paling mencolok antara skenario sebelum dan sesudah penggunaan adalah bahwa kegunaan yang dirasakan tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat perilaku sebelum penggunaan sistem, sedangkan, pada akhirnya, tampaknya signifikan. Hasilnya dibandingkan dengan penelitian serupa yang berfokus pada penerimaan e-learning. Implikasinya, baik bagi perancang kursus pembelajaran campuran maupun bagi komunitas pendidikan, juga dibahas (Tselios, Daskalakis, & Papadopoulou, 2011)

2.2. Konsep Atau Teori Yang Relevan

Terdapat beberapa teori yang relevan untuk digunakan dalam pembahasan dan analisis hasil penelitian terkait penjaminan mutu pembelajaran daring pada perguruan tinggi. Terdapat empat teori yang akan dijelaskan pada sub bab dibawah ini.

2.2.1. Expectation Confirmatory Theory (ECT)

Expectation Confirmatory Model (ECM) dikembangkan oleh Bhattacherjee pada tahun 2001 untuk menyajikan faktor-faktor yang membantu untuk memahami kepuasan pengguna dan niat untuk terus menggunakan sistem informasi (IS) (Bhattacherjee, 2001). Asal mula model ini dikenal sebagai sistem informasi kontinuitas dapat ditelusuri kembali ke penelitian institusional yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya di bidang pemasaran menggunakan *Expectation Confirmatory Theory (ECT)*, yang merupakan dasar dari ECM (Oghuma, Libaque-Saenz, Wong, & Chang, 2016). Dikembangkan oleh Davis, Bagozzi, dan Warshaw pada tahun 1989, *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan teori yang umum dan paling berpengaruh digunakan di IS. Model ini pada dasarnya didasarkan pada dua faktor: persepsi utilitas dan persepsi kemudahan penggunaan. Kedua faktor ini diharapkan

dapat memprediksi bagaimana pengguna akan berperilaku terkait dengan adopsi teknologi inovatif (Davis, Bagozzi & Warshaw, 1989). Pada tahun 1996, Venkatesh dan Davis memodifikasi model TAM dan menyarankan bahwa kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan memiliki efek langsung pada niat individu untuk menggunakan sistem. Model ini memiliki empat variabel:

- Konfirmasi: Variabel ini didefinisikan sebagai persepsi keseimbangan antara harapan pengguna sistem dan kinerja nyata dari sistem yang sama;
- Kegunaan yang dirasakan: Variabel ini mewakili persepsi tentang apa yang akan diperoleh pengguna dengan menggunakan sistem;
- Kepuasan: Variabel ini mewakili persepsi emosional dari penggunaan sistem sebelumnya;
- IS Continuance intention: Variabel ini mengacu pada niat pengguna untuk menggunakan sistem. Ini adalah variabel target yang coba diprediksi oleh model.

Beberapa studi dalam konteks *e-learning* telah menggunakan model ECM untuk menyelidiki kepuasan siswa dan niat untuk terus menggunakan sistem e-learning. Chiu, Hsu, Sun, Lin, dan Sun (2005) mengusulkan model yang diadaptasi dari model ECM untuk menjelaskan maksud kelanjutan dalam LMS. Studi mereka dilakukan pada populasi dari 10 bagian kelas yang dilakukan menggunakan layanan e-learning sebagai bagian dari program pelatihan berkelanjutan di Universitas Taiwan. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa niat siswa untuk terus menggunakan layanan ditentukan oleh kepuasan mereka, yang pada gilirannya ditentukan bersama oleh kegunaan yang dirasakan, kualitas yang dirasakan, nilai yang dirasakan, dan tingkat harapan siswa. dari layanan tersebut.

Lin dan Wang (2012) juga mengusulkan kerangka penelitian berdasarkan model ECM untuk mempelajari hubungan antara persepsi penyesuaian dan faktor sistem yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus menggunakan sistem e-learning dalam pembelajaran campuran mereka menyimpulkan bahwa persepsi peserta didik kegunaan dalam menggunakan sistem e-learning secara positif mempengaruhi kepuasan mereka dengan sistem, yang terakhir pada gilirannya mempengaruhi niat mereka untuk terus menggunakan sistem yang sama. Chow dan Shi (2014) secara empiris meneliti anteseden kepuasan dan niat siswa untuk melanjutkan pembelajaran dalam e-learning berdasarkan model ECM, dan mereka juga memperluas model yang terakhir dengan menambahkan empat faktor lain (desain kursus, proses pembelajaran, tutor dan interaksi teman sebaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konfirmasi harapan siswa penting untuk memprediksi empat faktor yang diajukan, tetapi hanya proses

pembelajaran dan desain mata kuliah yang berperan dalam memprediksi kepuasan dan niat berkelanjutan e-learning.

2.2.2. Technology Acceptance Model (TAM)

Banyak penelitian sebelumnya telah menggunakan berbagai versi TAM sebagai kerangka penelitian untuk mempelajari adopsi dan penggunaan sistem e-learning oleh individu. Lee (2010) menggabungkan ECM, TAM, *Theory of Planned Behavior (TPB)* dan teori aliran untuk merancang model teoritis dengan faktor-faktor yang menjelaskan dan memprediksi niat pengguna untuk terus menggunakan e-learning. Hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan pengguna memiliki pengaruh paling signifikan pada niat mereka untuk melanjutkan pelatihan, diikuti oleh kegunaan yang dirasakan, konsentrasi dan norma subjektif. Chow dan Shi (2014) meneliti kepuasan pengguna dan niat untuk terus menggunakan sistem *e-learning* berdasarkan dua model ECM dan TAM.

Pada tahun 2008, Venkatesh dan Bala menggabungkan model TAM2 dan determinan model persepsi kemudahan penggunaan (Venkatesh, 2000), dan mengembangkan model penerimaan teknologi global, yang disebut TAM3 (Venkatesh & Bala, 2008). Model ini menyoroti beberapa faktor yang berperan dalam adopsi dan penggunaan teknologi oleh individu. Dalam versi ini, penulis memasukkan variabel untuk menentukan persepsi kemudahan penggunaan, yaitu, *self-efficacy* komputer, kecemasan komputer, main-main komputer, persepsi kontrol eksternal, kenikmatan yang dirasakan dan kegunaan obyektif. Dua yang terakhir didefinisikan sebagai dua penyesuaian sistemik yang disarankan. Dalam penelitian mereka (Venkatesh & Bala, 2008), Venkatesh dan Bala menemukan bahwa peran dua faktor - efisiensi diri TI dan persepsi pengendalian eksternal - akan terus menjadi signifikan meskipun pengguna memperoleh lebih banyak pengalaman dengan sistem, sebaliknya, dengan efek dari dua faktor lainnya, yaitu, kecemasan TI dan kenikmatan TI yang telah diteorikan akan berkurang seiring waktu. Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa dengan pengalaman yang lebih praktis dengan sistem, efek kenikmatan yang dirasakan dan penyesuaian kegunaan obyektif pada kemudahan penggunaan yang dirasakan meningkat

2.2.3. Self-Regulated Learning (SRL)

Teori belajar mandiri (SRL) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dinamis di mana siswa merencanakan, memantau dan mengevaluasi pembelajarannya, menerapkan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan. Ini adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan individu untuk dirinya sendiri secara proaktif (Zimmerman, 2013). Menurut artikel terbaru

tentang review enam model belajar mandiri yang paling populer sebagian besar assesmen terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, kinerja, dan evaluasi (Panadero, 2017). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tahap persiapan meliputi analisis tugas, perencanaan, deteksi tujuan, dan pencapaian tujuan. Fase kinerja melibatkan kinerja tugas aktual yang dilakukan sambil memantau dan mengendalikan kemajuan. Fase terakhir dari asesmen, dimana siswa merefleksikan, menyesuaikan dan beradaptasi untuk kinerja masa depan.

2.2.4. Delone And Mclean Information Systems Success Model (D&M ISS)

Model yang paling dominan adalah keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean (D&M ISS) tahun 1992 dan 2003. Model asli (DeLone & McLean, 1992), terdiri dari enam elemen: kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan sistem, kepuasan pengguna, individu dampak dan dampak organisasi. Kualitas sistem mengukur kualitas dari sistem itu sendiri sedangkan kualitas informasi mengukur kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem. Kedua konstruk tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap penggunaan sistem dan kepuasan pengguna, yang selanjutnya berdampak pada pengguna. Model D&M ISS telah ditinjau oleh beberapa peneliti untuk menyempurnakannya guna menanggapi evolusi industri teknologi baru. Pada tahun 2003, penulis memasukkan saran dari para peneliti dan memperluasnya agar model D&M ISS diperbarui (Delone & Mclean, 2003). Versi ini melihat munculnya faktor kualitas layanan sebagai konstruksi baru dalam model untuk mengukur kualitas layanan yang diberikan oleh entitas TI, karena banyak organisasi cenderung melakukan outsourcing layanan TI ke entitas TI yang terpisah. Demikian pula, dua faktor, dampak individu dan dampak organisasi, digabungkan untuk membentuk satu faktor yang disebut oleh penulis, manfaat bersih. Yang terakhir didefinisikan sebagai sejauh mana IS berkontribusi pada keberhasilan individu, kelompok, organisasi, industri, dan negara. DeLone dan McLean menyatakan bahwa model mereka bukanlah model generik untuk mengukur keberhasilan IS. Mereka berpendapat bahwa peneliti akan memperluas atau mengurangi jumlah faktor sehingga mereka dapat beradaptasi dalam konteks studi mereka. Akibatnya, evolusi sistem e-learning telah memperkuat kebutuhan untuk memperluas model ini untuk mengukur keberhasilan sistem ini dalam berbagai konteks pendidikan.

Mayoritas studi yang telah memperluas model D&M ISS telah divalidasi di perguruan tinggi dengan tujuan mengembangkan model yang berhasil untuk implementasi sistem e-learning. Ozkan dan Koseler (2009) memperluas model D&M ISS dengan membagi konstruksinya menjadi dua kategori: faktor teknis dan sosial untuk membentuk model penilaian heksagonal e-learning (HELAM). Faktanya, hanya dua faktor yang dipertahankan

dalam model D&M ISS, kualitas sistem dan kualitas layanan. Sambil menambahkan empat konstruksi baru, kualitas konten, perspektif pelajar, sikap instruktur dan masalah pendukung. Model tersebut dianggap tepat dan berguna untuk mengevaluasi keberhasilan sistem e-learning. Mohammadi (2015) menggabungkan model TAM dan D&M ISS untuk mempelajari persepsi peserta didik dan, akibatnya, untuk menganalisis karakteristik kualitas yang mempengaruhi kepuasan dan niat peserta didik mengenai penggunaan sistem e-learning serta efek yang dirasakan dari kegunaan dan kemudahan penggunaan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kualitas sistem, layanan dan konten didefinisikan sebagai variabel utama yang mempengaruhi kepuasan dan niat untuk menggunakan sistem e-learning.

Cidral, Oliveira, Felice dan Aparicio (2018) mengusulkan model teoritis yang menggabungkan model D&M ISS terbaru (Delone & Mclean, 2003) dan model yang diusulkan oleh para peneliti pada tahun 2008 (Sun, Tsai, Finger, Chen, & Yeh, 2008). Model mereka telah divalidasi di lembaga pendidikan tinggi dan pusat universitas di Brasil. Temuan menunjukkan bahwa kualitas kolaborasi, kualitas informasi dan kepuasan yang dirasakan pengguna merupakan faktor utama di balik penggunaan e-learning. Sedangkan kualitas sistem, penggunaannya dan kepuasan yang dirasakan pengguna menjelaskan dampak individu. Demikian pula, Al-Azawei (2019) menggunakan model D&M ISS yang diperbarui untuk menyelidiki variabel yang mempengaruhi adopsi situs jejaring sosial yaitu Facebook, dan LMS, khususnya Moodle di pendidikan tinggi di Irak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat variabel: kualitas sistem, kualitas informasi, pengalaman teknologi, dan pengalaman Internet merupakan penentu langsung penggunaan teknologi dan kepuasan pengguna, yang pada gilirannya mempengaruhi manfaat bersih Facebook dan Moodle. Ini juga meningkatkan keefektifan penerapan model D&M ISS dalam kasus e-learning.

2.3. Hipotesis

2.3.1. Hipotesis Untuk Mencapai Tujuan Pertama

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis faktor penentu kesuksesan belajar pada pembelajaran daring mahasiswa PIPS di PTKIN. E-LSAM terdiri dari 5 dimensi yaitu: instructor dimension, learner dimension, system dimension, social dimension dan course dimension. Kelima dimensi tersebut didapat dari gabungan 4 model yaitu: TAM, D&M, ECM dan SRL yang digabung menjadi model e-LSAM. Terdapat 19 variabel yang merupakan bagian dari dimensi tersebut, dimana masing-masing variable diukur dengan 3 pertanyaan yang dirincikan dalam instrument penelitian. Hasil uji regresi dari masing-masing variable akan bisa menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang factor-faktor yang

menetukan kesuksesan belajar daring mahasiswa PIPS di PTKIN. Penurunan hipotesis dijelaskan masing-masing pada pemaparan perikut ini.

Kemudahan penggunaan sistem yang dirasakan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem itu mudah dan akan bebas dari usaha. Venkatesh pada tahun 2000, mengemukakan bahwa individu akan membentuk persepsi awal tentang persepsi kemudahan penggunaan sistem berdasarkan keyakinan umum mereka yang terkait dengan komputer dan perasaan mereka tentang penggunaan komputer (Venkatesh, 2000). Faktor-faktor yang disarankan oleh Venkatesh adalah kemanjuran komputer, kecemasan komputer, dan perasaan senang. Efikasi diri komputer didefinisikan sebagai keyakinan individu dalam kaitannya dengan kendali mereka atas kemampuan individu mereka untuk menggunakan suatu sistem. Kenikmatan yang dirasakan mewakili motivasi intrinsik yang terkait dengan penggunaan sistem, itu juga sejauh mana aktivitas menggunakan sistem dianggap menyenangkan dalam dirinya sendiri. Kecemasan komputer didefinisikan sebagai tingkat ketakutan, ketika orang tersebut dihadapkan pada kemungkinan menggunakan komputer.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa persepsi kemudahan penggunaan dalam e-learning dapat dipengaruhi oleh beberapa jangkar terkait dengan karakteristik pelajar individu mengenai penggunaan LMS (termasuk kecemasan komputer, kenikmatan yang dirasakan dan kemanjuran komputer) (Estriegana et al., 2019; Wook et al., 2015). Kecemasan komputer memiliki dampak negatif pada kemudahan penggunaan yang dirasakan (Sun et al., 2008). Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan asumsi berikut:

H1a: Kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam *e-learning* akan dipengaruhi oleh *self-efficacy* komputer.

H1b: Kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam *e-learning* akan dipengaruhi oleh kecemasan komputer.

H1c: Kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam e-learning akan dipengaruhi oleh kepuasan yang dirasakan.

Kegunaan yang dirasakan dari suatu sistem didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja dan produktivitas pekerjaannya (Venkatesh & Davis, 2000). Ini adalah salah satu konstruksi independen di TAM. Dalam TAM2 norma subjektif dan citra adalah dua penentu kegunaan yang dirasakan yang mewakili proses pengaruh sosial (Venkatesh & Davis, 2000). Menurut TAM2, norma subjektif adalah sejauh mana seorang individu mempersepsikan bahwa orang-orang dengan pendapat yang cukup besar berpikir bahwa mereka harus atau tidak harus menggunakan sistem (Ajzen & Fishbein, 1975). Sedangkan image adalah derajat derajat sosial,

dimana individu memandang bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan status sosialnya (Moore & Benbasat, 1991). Selanjutnya masih menurut TAM2, Davis berhipotesis bahwa persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh langsung terhadap kegunaan yang dirasakan. Dalam *e-learning*, kegunaan yang dirasakan dari tugas didefinisikan sebagai persepsi siswa tentang pentingnya melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Lens, Bouffard, & Vansteemkiste, 2006). Ini merupakan faktor penting untuk memahami motivasi siswa yang terlibat dalam program pelatihan daring. Berdasarkan temuan yang disajikan di atas dalam konteks e-learning (Pituch & Lee, 2006) pengaruh sosial merupakan faktor penting dalam keputusan individu untuk menggunakan LMS. Demikian pula, semakin mudah pelajar berinteraksi dengan LMS, semakin besar kemungkinan mereka akan menganggap LMS berguna. Oleh karena itu penelitian ini berasumsi bahwa:

H2a: Kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam *e-learning* secara positif akan mempengaruhi persepsi kegunaan.

H2b: Norma subyektif akan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan.

H2c: Citra secara positif akan mempengaruhi kegunaan yang dirasakan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa sikap pelajar terhadap sistem *e-learning* merupakan faktor penting dalam memahami perilaku pelajar terhadap e-learning (Chow & Shi, 2014; Piccoli, Rami, & Blake, 2007). TAM menggambarkan sikap terhadap sistem sebagai tingkat di mana individu mempersepsikan perasaan positif atau negatif terkait dengan penggunaan suatu sistem (Davis, 1986). Dalam kasus penelitian ini sistemnya adalah LMS, jadi penelitian ini mendefinisikan sikap terhadap LMS sebagai kesan bahwa seorang pelajar telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan LMS. Instruktur mempublikasikan materi mereka di LMS, dan peserta didik berpartisipasi melalui jaringan komputer atau internet. Sikap yang lebih positif terhadap LMS, misalnya ketika siswa tidak memiliki persepsi karena takut kesulitan menggunakan platform, serta memahami pentingnya dan kegunaannya, akan menghasilkan peserta didik yang lebih efektif dan efisien dalam lingkungan e-learning. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji asumsi-asumsi tersebut:

H3a: Sikap terhadap LMS akan dipengaruhi secara positif oleh persepsi kemudahan penggunaan.

H3b: Sikap terhadap LMS akan dipengaruhi secara positif oleh kegunaan yang dirasakan.

Dalam pemasaran, niat berkelanjutan didefinisikan sebagai keinginan khusus untuk melanjutkan hubungan belanja elektronik dengan penyedia layanan atau produk (Czepiel & Gilmore, 1987). Bhattacherjee adalah salah satu peneliti pertama yang mengusulkan model

untuk menjelaskan niat berkelanjutan menggunakan IS (Bhattacherjee, 2001). Dengan menggunakan sampel pengguna perbankan daring, dia menemukan bahwa faktor yang paling signifikan adalah kepuasan dan persepsi kegunaan, yang kemudian ditentukan oleh konfirmasi pengguna, yang menjelaskan bahwa pengguna yang puas lebih cenderung untuk terus menggunakan IS. Davis dan Venkatesh juga menunjukkan dalam TAM, bahwa sikap terhadap penggunaan sistem dan kegunaan yang dirasakan adalah penentu langsung dari niat untuk menggunakan sistem yang sama (Venkatesh & Davis, 2000). Di bidang e-learning, niat untuk terus menggunakan LMS tidak diragukan lagi merupakan faktor terpenting yang harus ditentukan. dalam studinya (Lee, 2010), penulis mensintesis ECM, TAM, teori aliran dan teori perilaku terencana untuk memprediksi niat peserta didik untuk terus menggunakan e-learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan peserta didik memiliki pengaruh paling signifikan terhadap niat berkelanjutan peserta didik, diikuti oleh sikap, persepsi kegunaan dan norma subjektif sebagai prediktor yang signifikan tetapi lebih lemah. Karenanya, penelitian ini berhipotesis:

H4a: Niat pembelajar akan dipengaruhi oleh sikap peserta didik terhadap LMS.

H4b: Keberlangsungan peserta didik akan dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan.

H4c: Niat pembelajar akan dipengaruhi oleh kepuasan peserta didik.

Sementara kepuasan pelanggan semakin menangkap minat organisasi yang telah menyadari bahwa kunci sukses adalah serangkaian tindakan yang berpusat pada pelanggan, minat yang ditunjukkan di bidang e-learning dalam studi kepuasan juga signifikan. Beberapa studi difokuskan pada deteksi faktor-faktor yang berkontribusi pada pemahaman kepuasan pengguna *e-learning* (Cidral et al., 2018; Sun et al., 2008). Menurut penelitian ini, kepuasan yang dirasakan dapat dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan dalam *e-learning* serta lingkungan pembelajaran interaktif. Lebih lanjut, Sun et al. (2008) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat pembelajaran kolaboratif yang tinggi cenderung lebih puas dengan kursus jarak jauh mereka daripada mereka yang memiliki tingkat pembelajaran kolaboratif yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan hipotesis berikut:

H5a: Kegunaan yang dirasakan bagi pelajar secara positif mempengaruhi kepuasannya

H5e: Kepuasan peserta didik akan dipengaruhi secara positif oleh interaksi sosial.

Dalam literatur, model D&M ISS telah digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna dengan IS (Delone & Mclean, 2003). Dalam model ini, produsen utama kepuasan adalah kualitas layanan, informasi dan sistem. Dalam konteks e-learning, kita dapat

merepresentasikan kualitas sistem serta kualitas platform e-learning yang digunakan (desain dan ergonomi), kualitas informasi merepresentasikan produksi mata kuliah yang berkualitas (matakuliah yang terinci dengan baik, jelas dan konten yang ringkas, QCM dirancang dengan baik), sedangkan kualitas layanan mengacu pada kualitas layanan teknis yang diberikan untuk menjawab pertanyaan siswa, layanan ini umumnya disediakan oleh teknisi atau instruktur. Studi yang dilakukan pada e-learning mengkonfirmasi hubungan yang diusulkan dengan model D&M ISS (Mohammadi, 2015). Dimana LMS yang menawarkan pembelajaran yang dinamis dan interaktif dengan layanan teknis tinggi dapat meningkatkan kepuasan siswa dan dengan demikian meningkatkan peluang mereka untuk sukses. Oleh karena itu penelitian ini berasumsi bahwa:

H5b: Kualitas sistem akan berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik.

H5c: Kualitas layanan akan berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik.

H5d: Kursus dan kualitas informasi akan berdampak positif pada kepuasan peserta didik.

Kemandirian waktu dan tempat yang tersedia melalui LMS memungkinkan pelajar untuk memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam kapan dan di mana mereka berpartisipasi dalam kursus berbasis web (Arbaugh & Duray, 2002). Selain itu, penghapusan hambatan fisik dapat menarik siswa yang kompeten yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka. Selanjutnya, tanpa batasan waktu dan ruang dalam e-learning, peserta didik harus mengembangkan pengaturan diri yang dijelaskan oleh kemampuan mereka untuk mengatur pekerjaan individu serta kemampuan mereka untuk mengatur kursus untuk menyelesaikan seluruh program kursus daring (Liaw & Huang, 2013; Ozkan & Koseler, 2009). Jadi, penelitian ini mengasumsikan yang berikut:

H5f: Fleksibilitas kursus berpengaruh positif pada kepuasan peserta didik.

H6a: Upaya diri berpengaruh terhadap regulasi diri.

H6b: Fleksibilitas kursus berpengaruh pada pengaturan diri peserta didik

Penilaian memainkan peran penting dalam e-learning untuk pelajar dan guru. Ini memberikan umpan balik berkelanjutan tentang keefektifan e-learning dan mengidentifikasi bagian-bagian kursus di mana perubahan dalam strategi instruksional dapat direkomendasikan. Asesmen memungkinkan untuk memastikan kemajuan pembelajaran peserta didik dan menggunakan regulasi pembelajaran (Zimmerman, 2013). Ini juga memungkinkan guru untuk melacak hasil penilaian kelas di platform LMS untuk mendapatkan informasi berharga tentang partisipasi, kemajuan, keberhasilan atau kegagalan, dan kesulitan kinerja setiap pelajar. Penting juga untuk diingat bahwa pelajar Anda tidak hanya memiliki pengalaman pendidikan yang

berbeda, tetapi juga harapan dan kebutuhan yang berbeda. Itulah mengapa Anda perlu membuat beberapa jenis pertanyaan dalam kuis Anda, seperti pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan benar / salah, pertanyaan drag and drop, dll. Kemudian gunakan berbagai elemen multimedia seperti audio, video dan elemen visual (Liaw & Huang, 2013; Matzat & Vrieling, 2016). Dengan keragaman ini, Anda dapat secara signifikan meningkatkan kepuasan pelajar dengan LMS Anda. Jadi, penelitian ini menyatakan hipotesis di bawah ini:

H5g: Keragaman penilaian berpengaruh signifikan terhadap kepuasan peserta didik.

H6c: Keragaman penilaian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengaturan diri peserta didik.

Memilih pelatihan daring berarti pertama dan terutama berfokus pada kenyamanan untuk dapat memilih kapan dan di mana untuk belajar, dengan harga yang lebih murah dan yang mendorong berbagi (mengajukan pertanyaan, meminta nasihat, bertukar dengan siswa lain). Meski demikian, ini bukanlah solusi yang mudah. Untuk menjadi sukses, Anda membutuhkan disiplin yang nyata dan komitmen pribadi yang besar. Dalam lima tahun terakhir, beberapa penelitian di bidang e-learning dilakukan untuk mencoba memahami faktor-faktor yang membantu peserta didik berhasil dalam pelatihan daring Estriegana et al., 2019; Matzat & Vrieling, 2016). Hasilnya jelas menunjukkan bahwa faktor utama adalah kesinambungan penggunaan dengan keterlibatan pelajar, serta kepuasan yang dirasakan dengan LMS. Untuk tujuan ini, penelitian ini mengasumsikan dalam penelitian ini bahwa:

H7a: Keberhasilan *e-Learner* akan dipengaruhi oleh niat untuk terus menggunakan LMS.

H7b: Keberhasilan e-Learner akan dipengaruhi oleh kepuasan peserta didik.

H7c: Keberhasilan e-Learner akan dipengaruhi oleh regulasi diri peserta didik.

Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan mendasar yang memandu penelitian ini, serta untuk menentukan penentu penggunaan siswa, kepuasan dan keberhasilan dalam e-learning, penelitian ini mengusulkan *e-learner success assessment model (e-LSAM)*. Berdasarkan eksploitasi model versi terbaru yang disajikan pada bagian sebelumnya, dengan menambahkan beberapa faktor yang telah diidentifikasi dari pekerjaan penelitian sebelumnya, seperti interaksi sosial (interaksi antara instruktur dan siswa dan interaksi antar pasangan) (Panadero, 2017), fleksibilitas kursus (Deshwal et al., 2017; Agrawal & Mittal, 2018) dan keberagaman dalam penilaian (Lallemand et al., 2015).

2.3.2. Hipotesis Untuk Mencapai Tujuan Kedua

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model e-LSAM dalam mengukur keberhasilan belajar mahasiswa pada masa pandemi *Covid-19* untuk mendukung penjaminan mutu akademik di PTKIN. Pengaruh secara bersama-sama (simultan) dari seluruh variable (18 variabel) terhadap variabel kesuksesan belajar, yang dapat dilihat dari nilai R^2 nya. Jika model assesmen tersebut ternyata efektif untuk mengukur kesuksesan belajar, berarti hal tersebut akan dapat mendukung penjaminan mutu akademik di PTKIN. Penurunan hipotesisnya dijabarkan pada penjelasan berikut ini.

Dalam sistem pendidikan tinggi, pengalaman fakultas dalam eLearning, ketahanan terhadap perubahan, dan kualitas Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) adalah sumber inti risiko operasional. Kajian ini berupaya mengukur dampak risiko operasional dalam penerapan eLearning di perguruan tinggi. Temuan menunjukkan bahwa implementasi eLearning dipengaruhi secara positif oleh pengalaman fakultas dalam eLearning dan kualitas LMS. Namun, resistensi fakultas tidak hanya berhubungan negatif dengan implementasi eLearning, tetapi juga berpengaruh secara terbalik pada kualitas LMS (Syed, Ahmad, Alaraifi, & Rafi, 2021).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, keberhasilan peserta didik dalam sistem e-learning dapat dijelaskan dengan swa-regulasi dan niat peserta didik untuk terus menggunakan LMS, yang dijelaskan oleh kepuasan peserta didik. Hasilnya juga menunjukkan bahwa kualitas sistem, kualitas kursus dan informasi, fleksibilitas kursus, keragaman dalam penilaian dan interaksi sosial dapat meningkatkan kepuasan peserta didik dengan platform LMS (Safsouf et al., 2020).

Hipotesis 8 : Model e-LSAM efektif dalam mengukur kesuksesan belajar mahasiswa PIPS PTKIN pada pembelajaran daring di masa Pandemi Covid 19.

Berdasarkan teori dan hipotesis yang dipaparkan diatas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2. Model Konseptual Penelitian E-LSAM

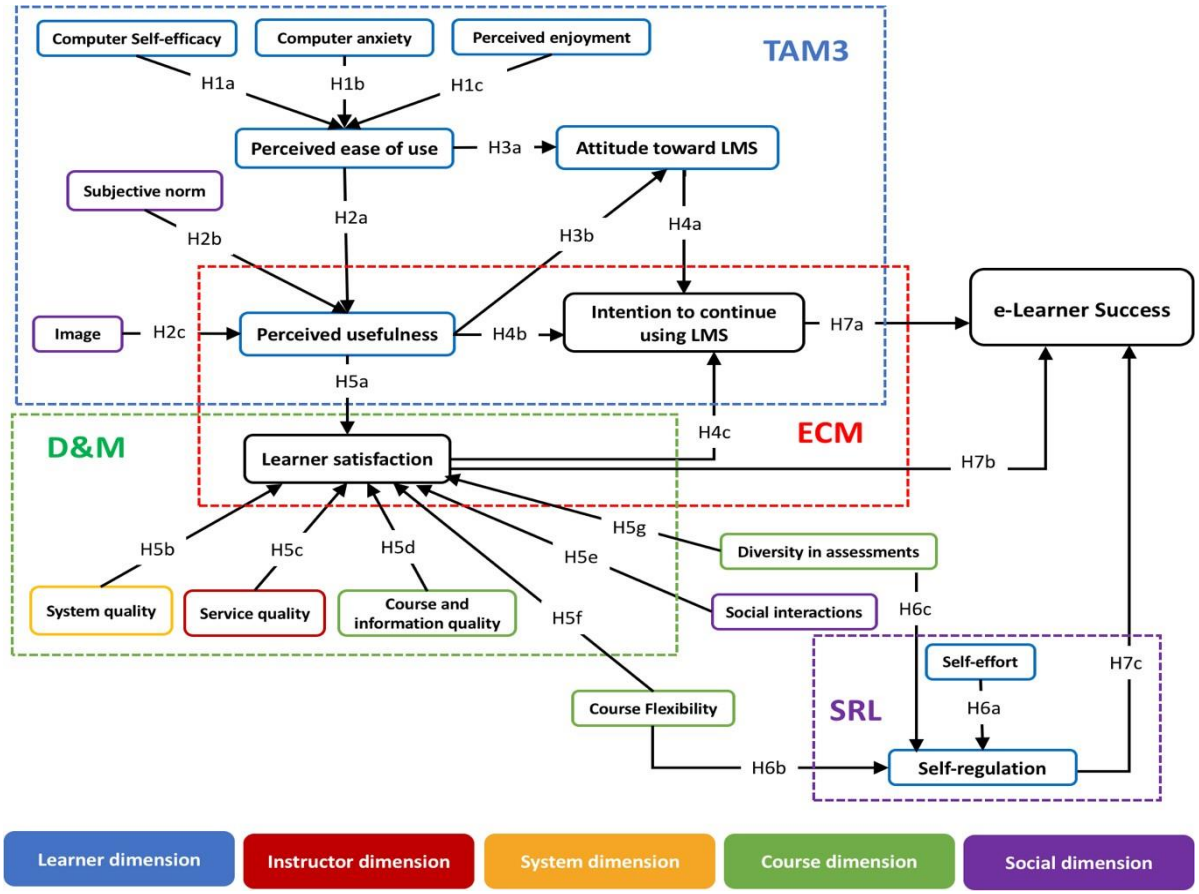

(Sumber: Safsouf, et. Al, 2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memodelkan secara kausal faktor-faktor yang memiliki efek positif, langsung atau tidak langsung, pada keberhasilan mahasiswa dalam pembelajaran daring. E-LSAM tidak khusus untuk LMS dan berlaku untuk berbagai sistem manajemen kursus daring lainnya. Dalam penelitian ini terdiri dari 16 faktor yang dikelompokkan dalam 5 dimensi (pelajar, instruktur, sistem, kursus dan sosial) yang ditunjukkan dengan warna seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1, dan 3 variabel terukur, yaitu kepuasan pelajar, niat untuk terus menggunakan sistem dan keberhasilan mereka dalam sistem yang sama. Model assesmen di atas bisa dijadikan sebagai rekomendasi pada pengelola perguruan tinggi dalam penjaminan mutu akademik di kampus mereka.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini ingin mengetahui efektivitas pembelajaran daring terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Selain itu, juga berusaha menggali lebih dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran daring. Lebih lanjut penelitian ini juga ingin menganalisis lebih dalam mengenai penjaminan mutu pembelajaran daring yang dilakukan oleh LPM PTKIN untuk meningkatkan kualitas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survei eksploratif untuk mengetahui efektivitas model e-LSAM dalam mengukur kesuksesan belajar mahasiswa pada pembelajan daring. Penelitian ini juga akan memberikan bukti empiris terkait factor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan belajar dan efektifitas model e-LSAM dalam mengukur kesuksesan belajar secara daring yang dibedakan berdasarkan status hukum dari masing-masing PTKIN. Seperti yang diketahui bahwa terdapat 3 status badan hukum di PTKIN yaitu UIN, IAIN dan STAIN. Hasil penelitian ini akan bisa menemukan model assesmen baru yang juga didasarkan berdasar status PTKIN nya. Sehingga bisa diketahui bagaimana perbedaan antara ketiganya.

3.2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan populasi adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan /Tadris IPS di seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang pernah menggunakan pembelajaran daring dengan *e-learning*. Adapun persebaran Jurusan Pendidikan /Tadris IPS pada seluruh PTKIN di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Jurusan Pendidikan/Tadris IPS di PTKIN

No.	PTKIN	Provinsi
1.	UIN Sumatera Utara	Sumatera Utara
2.	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Riau
3.	IAIN Metro Lampung	Lampung
4.	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Jawa Barat
5.	IAIN Kudus	Jawa Tengah
6.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Jawa Timur
7.	UIN Jember	Jawa Timur
8.	IAIN Madura	Jawa Timur
9.	UIN Tulungagung	Jawa Timur
10.	IAIN Ponorogo	Jawa Timur
11.	IAIN Dato Karama Palu	Sulawesi Barat

12.	IAIN Parepare	Sulawesi Selatan

Sumber: website kemenag

Kuesioner disebar pada 12 PTKIN yang memiliki Prodi PIPS di seluruh Indonesia. Sampel minimum dihitung menggunakan rumus Slovin berikut ini:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

n : jumlah sampel minimal,

N : populasi

e : *error margin*

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam belajar daring dengan indikator-indikator yang diadaptasi dari Safsouf, Mansouri, & Poirier (2020) yang dimodifikasi. Semua pernyataan dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala Linkert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Adapun kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2. Indikator Tingkat Keberhasilan Mahasiswa dalam Belajar Daring

Indikator	Item Indikator	Pernyataan kuesioner
Computer self-efficacy (Efikasi diri terhadap komputer) X1	CSE1	Saya merasa nyaman dengan lingkungan belajar daring (online)
	CSE2	Saya lebih efektif belajar dengan menggunakan sistem e-learning
	CSE3	Saya terbiasa melakukan pembelajaran secara daring
Computer anxiety (Kecemasan terhadap komputer) X2	CAX1	Saya nyaman bekerja di komputer
	CAX2	Saya nyaman menggunakan sistem pembelajaran daring
	CAX3	Saya bisa mengoperasikan media pembelajaran daring dengan baik
Perceived enjoyment (Kepuasan yang dirasakan) X3	PEJ1	Saya menikmati penggunaan sistem e-learning
	PEJ2	Saya merasa terhibur menggunakan sistem e-learning
	PEJ3	Saya merasa puas dengan model pembelajaran daring di kampus saya

Perceived ease of use (Kemudahan penggunaan yang dirasakan) X4	PEU1	Saya mudah dalam menggunakan sistem e-learning
	PEU2	Saya merasa interaksi dengan sistem e-learning tidak membutuhkan banyak usaha mental
	PEU3	Saya mudah menyelesaikan tugas belajar karena sistem e-learning menyediakan semua fitur yang diperlukan
Perceived usefulness (Kegunaan yang dirasakan) X5	PUS1	Saya merasa bahwa pembelajaran daring berguna untuk tujuan pengajaran
	PUS2	Saya merasa bahwa sistem e-learning bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas
	PUS3	Saya dapat belajar secara cepat dengan menggunakan sistem e-learning
Attitude toward LMS (Sikap terhadap LMS) X6	ATT1	Saya beranggapan bahwa penggunaan sistem e-learning adalah ide yang bagus
	ATT2	Saya merasa bahawa sistem e-learning telah meningkatkan motivasi belajar
	ATT3	Saya merasa bahwa sistem e-learning menyediakan lingkungan belajar yang menarik
Self-effort (Usaha sendiri) X7	SEF1	Saya melakukan sedikit usaha untuk keberhasilan pelatihan daring
	SEF2	Saya yakin bahwa berusaha adalah sangat penting untuk kemajuan yang baik
	SEF3	Saya mempelajari media e-learning yang digunakan dosen terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran daring
Self-regulation (Regulasi diri) X8	SRG1	Saya berhasil dalam pelatihan daring karena sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan
	SRG2	Saya mengatur diri sendiri dan merasa mudah meluangkan waktu untuk membaca dan mengerjakan pekerjaan rumah saat pelatihan daring
	SRG3	Saya mempunyai target untuk menyelesaikan tugas pembelajaran daring tepat waktu
Service quality (Kualitas layanan) X9	SVQ1	Saya merasa bahwa intervensi dosen/pendidik jelas dan langsung
	SVQ2	Saya merasa bahwa dosen/pendidik selalu siap membantu dalam pembelajaran daring
	SVQ3	Saya merasa bahawa dosen bersedia dengan senang hati

		menjelaskan kembali materi kuliah yang kurang dipahami
System quality (Kualitas system) X10	STQ1	Saya merasa bahwa sistem e-learning terorganisir dengan baik
	STQ2	Saya dapat dengan mudah menemukan informasi yang diperlukan di sistem e-learning
	STQ3	Saya merasa bahwa sistem e-learning mencakup semua fitur yang dibutuhkan untuk pembelajaran (Teks, gambar, audio dan video)
Course and information quality (Kualitas kursus dan informasi) X11	CIQ1	Saya merasa bahwa pembelajaran yang ditawarkan oleh sistem e-learning kaya akan kuantitas
	CIQ2	Saya merasa bahwa pembelajaran yang ditawarkan oleh sistem e-learning kaya akan kualitas
	CIQ3	Saya merasa bahwa pembelajaran yang ditawarkan oleh sistem e-learning selalu diperbarui
Course Flexibility (Fleksibilitas Kursus) X12	CFX1	Saya merasa bahwa pembelajaran yang ditawarkan oleh sistem e-learning tersedia kapan saja
	CFX2	Saya merasa bahwa pembelajaran yang ditawarkan oleh sistem e-learning tersedia di mana saja
	CFX3	Saya bisa mengumpulkan tugas di e-learning dalam bentuk file yang beragam
Diversity in assessments (Keragaman dalam penilaian) X13	DIA1	Saya merasa bahwa sistem e-learning menawarkan cara berbeda untuk mengevaluasi pembelajaran (kuis, pekerjaan tertulis atau pekerjaan yang harus diselesaikan, dll.)
	DIA2	Saya mencapai lebih banyak hasil karena keragaman penilaian dalam e-learning
	DIA3	Saya merasa bahwa dosen memberikan item penilaian yang beragam untuk menentukan nilai akhir
Subjective norm (Subjektivitas terhadap norma) X14	SBN1	Saya didorong oleh orang-orang yang penting bagi saya (anggota keluarga, guru atau teman) untuk menggunakan sistem e-learning
	SBN2	Saya didorong oleh orang yang pendapatnya saya hargai untuk menggunakan sistem e-learning
	SBN3	Saya merasa bahwa orang-orang yang penting bagi saya mendukung penggunaan sistem e-learning
Image (Citra diri)	IMG1	Saya merasa bahwa orang-orang di sekitar yang

X15		menggunakan sistem e-learning memiliki prestise lebih tinggi daripada mereka yang tidak
	IMG2	Saya merasa bahwa penggunaan sistem e-learning telah meningkatkan status sosial saya
	IMG3	Saya merasa bangga dengan sistem e-learning yang ada di kampus saya
Social interactions (Interaksi sosial) X16	SIT1	Saya memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas melalui sistem e-learning
	SIT2	Saya memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan dosen/pendidik melalui sistem e-learning
	SIT3	Saya merasa bahwa alat komunikasi dalam sistem e-learning efisien (chat room, email, dll.)
Intention to continue using LMS (Niat untuk terus menggunakan LMS) X17	ICU1	Saya merekomendasikan orang lain untuk menggunakan sistem e-learning
	ICU2	Saya terdorong untuk mengambil pembelajaran baru karena pengalaman belajar daring
	ICU3	Saya merekomendasikan pada kampus saya ke depannya untuk tetap menggunakan e-learning yang sudah ada sekarang
Learner satisfaction (Kepuasan pelajar) X18	LST1	Saya puas dengan keputusan saya untuk mengambil pembelajaran dengan e-learning ini
	LST2	Saya puas dengan kinerja sistem e-learning
	LST3	Saya menantikan pengalaman menggunakan sistem e-learning
e-Learner Success (Keberhasilan e-learner) Y	LSC1	Saya merasa bahwa mengikuti pembelajaran dengan e-learning telah berkontribusi pada keberhasilan pelatihan daring saya
	LSC2	Saya merasa bahwa sistem pembelajaran telah membantu saya untuk berhasil
	LSC3	Saya mendapatkan nilai yang lebih baik saat menggunakan pembelajaran daring, dibandingkan saat pembelajaran luring

Instrumen berupa kuesioner ini sebelum digunakan untuk pengambilan data, akan diuji terlebih dahulu validitasnya dengan teknik korelasi *product moment.* Pengambilan keputusan pada uji validitas instrumen dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

maka instrumen dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2014). Hasil output SPSS uji validitas dengan metode korelasi product moment untuk melihat korelasi antara setiap variable dengan nilai total (total score) dari seluruh variable menunjukkan hasil seperti tabel berikut ini:

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas

Variable	Pearson Correlation	Sig
Y *(e-Learner Success)*	.687**	.000
X1 *(Computer self-efficacy)*	.575**	.000
X2 *(Computer anxiety)*	.714**	.000
X3 *(Perceived enjoyment)*	.796**	.000
X4 *(Perceived ease of use)*	.488**	.000
X5 *(Perceived usefulness)*	.732**	.000
X6 *(Attitude toward LMS)*	.823**	.000
X7 *(Self-effort)*	.529**	.000
X8 *(Self-regulation)*	.651**	.000
X9 *(Service quality)*	.658**	.000
X10 *(System quality)*	.561**	.000
X11 *(Course and information quality)*	.742**	.000
X12 *(Course Flexibility)*	.650**	.000
X13 *(Diversity in assessments)*	.740**	.000
X14 *(Subjective norm)*	.654**	.000
X15 *(Image)*	.715**	.000
X16 *(Social interactions)*	.660**	.000
X17 *(Intention to continue using LMS)*	.889**	.000
X18 *(Learner satisfaction)*	.832**	.000

Sumber: output SPSS, ** sig pada level 1%, * sig pada level 5%

Nilai r tabel dengan 48 responden dan derajat signifikansi 1% dan 5% masing-masing menunjukkan nilai secara berurutan 0.368 dan 0.284. Berdasarkan tabel 3.3 diatas menunjukkan nilai pearson correlation seluruhnya > nilai r tabel dengan signifikansi 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrument penelitian valid dan dapat diteruskan pada pengujian berikutnya.

Selanjutnya, instrumen juga diuji reliabilitasnya dengan metode *cronbach's alpha.* Metode alpha Cronbach (α) diukur berdasarkan skala alpha Cronbach (α) dari 0,00 sampai

1,00. Jika skala itu dikelompokan ke dalam lima kelas dengan range yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterprestasikan sebagai berikut :

1. Nilai alpha Cronbach 0,00 s.d 0,20 berarti kurang reliabel
2. Nilai alpha Cronbach 0,21 s.d 0,40 berarti agak reliabel
3. Nilai alpha Cronbach 0,41 s.d 0,60 berarti cukup reliabel
4. Nilai alpha Cronbach 0,61 s.d 0,80 berarti reliabel
5. Nilai alpha Cronbach 0,81 s.d 1,00 berarti sangat reliabel.

Penelitian ini menggunakan program *SPSS IBM 23.0 for Windows* untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas data instrumen. Uji reliabilitas telah dilakukan pada 48 mahasiswa dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4. Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha	Keterangan
Y *(e-Learner Success)*	0,789	Reliabel
X1 *(Computer self-efficacy)*	0,774	Reliabel
X2 *(Computer anxiety)*	0,713	Reliabel
X3 *(Perceived enjoyment)*	0,849	Sangat reliabel
X4 *(Perceived ease of use)*	0,628	Reliabel
X5 *(Perceived usefulness)*	0,768	Reliabel
X6 *(Attitude toward LMS)*	0,857	Sangat reliabel
X7 *(Self-effort)*	0,251	Agak reliabel
X8 *(Self-regulation)*	0,695	Reliabel
X9 *(Service quality)*	0,580	Cukup reliabel
X10 *(System quality)*	0,516	Cukup reliabel
X11 *(Course and information quality)*	0,467	Cukup reliabel
X12 *(Course Flexibility)*	0,714	Reliabel
X13 *(Diversity in assessments)*	0,670	Reliabel
X14 *(Subjective norm)*	0,856	Sangat reliabel
X15 *(Image)*	0,691	Reliabel
X16 *(Social interactions)*	0,846	Sangat reliabel
X17 *(Intention to continue using LMS)*	0,659	Reliabel
X18 *(Learner satisfaction)*	0,816	Sangat reliabel

Sumber: output SPSS, ** sig pada level 1%, * sig pada level 5%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel yang item instrumennya dinilai sangat reliabel, terdapat 10 variabel yang reliabel, 3 variabel yang cukup reliabel dan hanya ada satu variabel yang item kuesionernya kurang reliabel. Pada penelitian ini diputuskan untuk tetap menggunakan instrument penelitian yang kurang reliabel tersebut karena nilainya masih diatas 0,2 (Hair et al., 2012).

3.4. Data dan Sumber Data

Pengambilan data berupa efektivitas pembelajaran daring terhadap keberhasilan belajar mahasiswa dengan kuesioner dilakukan melalui aplikasi *google form*. Cara ini dilakukan karena dianggap lebih efisien dalam mendapatkan data di tengah pandemi *covid-19* di Indonesia. Partisipasinya bersifat sukarela dan informasi yang diberikan adalah anonim. Kuesioner disebar pada kolega dosen yang mengajar pada prodi PIPS di 16 PTKIN yang ada.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen (Gujarati et al., 2013). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik sebagai syarat uji hipotesis, yaitu normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas, digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Penentuan normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan pada uji normalitas, apabila $D_{max} \leq D_{tabel}$ maka data terdistribusi normal, tetapi jika $D_{max} > D_{tabel}$ maka data tidak terdistribusi normal. Cara lain, apabila nilai probabilitas $\geq \alpha$ maka data terdistribusi normal, tetapi jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka data tidak terdistribusi normal (Purnomo, 2016).
2. Uji Heterokedastisitas, berfungsi untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji heterokedastisitas menggunakan uji Spearman's Rank Correlation. Apabila nilai probabilitas $\geq \alpha$ maka data bervarian homogen, tetapi jika nilai probabilitas $< \alpha$ maka data tidak bervarian homogen (Purnomo, 2016).

3. Uji Multikolinearitas, berguna untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Alat statistik yang dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF). Nilai VIF yang baik adalah yang < 10,00 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3.4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan proses analisis SEM dengan langkah sebagai berikut (O'Fallon et al., 1973; Hair et al., 2012):

1. Mengembangkan model sesuai dengan teori. Model penelitian ini dikembangkan sesuai dengan yang ada pada Bab II di atas mengenai teori dan hipotesis penelitian.
2. Menyusun Diagram Alur (*Path Diagram*). Diagram path disusun berdasarkan pada hipotesis penelitian (lihat gambar konsep model penelitian).
3. Konversi diagram alur dalam persamaan structural model. Selanjutnya dibuat persamaan penelitian berdasarkan dengan hipotesis penelitian.
4. Input Matriks dengan metode kovarian dan korelasi, serta Estimasi Model menggunakan estimasi maksimum likelihood (ML). Syarat Estimasi ML telah terpenuhi dengan asumsi:
   a. Ukuran Sampel antara 100-200.
   b. Identifikasi Outlier.
   c. Uji Normalitas.
   d. Model hipotesis penelitian dengan menggunakan alat uji AMOS dalam bentuk output Regression Weights.
5. Identifikasi Model Struktural dengan melihat dari hasil variable counts dengan menghitung jumlah data kovarian dan varian dibandingkan dengan jumlah parameter yang akan diestimasi. Setelah dinyatakan berdistribusi normal, maka model dinyatakan fit. Proses selanjutnya menganalisis hubungan antara indikator dengan variabel yang ditunjukkan oleh factor loading.
6. Menilai Kriteria Goodness of Fit, merupakan tujuan utama dalam SEM untuk mengetahui sampai berapa jauh model yang dihipotesiskan "fit" atau cocok dengan sampel data.
7. Interpretasi dan Modifikasi Model, dilakukan untuk menurunkan nilai Chi-Square dan model menjadi fit. Berdasarkan model ini akan bisa untuk menjawab rumusan masalah

pertama yang dirinci dalam tujuh hipotesis. Variabel yang signifikan berarti menjadi factor penentu kesuksesan belajar pada pembelajaran daring mahasiswa PIPS PTKIN.

8. Selanjutnya hasil R^2 dari keseluruhan model akan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai efektifitas model e-LSAM dalam mengukur keberhasilan belajar mahasiswa pada masa pandemi *Covid-19* untuk mendukung penjaminan mutu akademik di PTKIN.
9. Selanjutnya juga dilakukan pengujian tambahan terkait efektifitas model e LSAM dibedakan berdasarkan tiga kelompok PTKIN yang berbeda yaitu UIN, IAIN dan STAIN. Uji chi square non parametirk digunakan untuk pengujian ini.

Alat analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS IBM 24.0 for Windows* yang digunakan untuk statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dengan model SEM digunakan software statistik AMOS versi 26. Hal ini dimaksudkan selain untuk memudahkan dalam perhitungan juga mendapatkan hasil analisis yang akurat.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

4.1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap untuk bisa memberikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan bisa menjawab rumusan masalah penelitian.

4.1.1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini dilakukan setelah pengumuman lolos sebagai penerima bantuan penelitian BOPTN tahun 2021. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah adalah:

a. Menguji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian yang didasarkan pada model (Safsouf et al., 2020) yang telah dimodifikasi oleh peneliti dengan memasukkan item yang diperlukan dalam assesmen sesuai dengan BAN PT dengan 9 standarnya. Dilakukan dengan menyebarkan pada mahasiswa Prodi S1 MPI FITK sejumlah 48 orang.
b. Mengangkat pembantu peneliti dan pengolah data yang didahulukan adalah mahasiswa PIPS dan MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
c. Membagi tugas untuk masing-masing anggota peneliti dan juga pembantu peneliti.
d. Memasukkan pertanyaan kuesioner dalam *google form* yang nantinya akan disebar ke responden
e. Mengurus surat ijin penelitian

4.1.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penelitian mulai dilaksanakan, agar penelitian berjalan dengan lancar berikut ini kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung:

a. Setelah kuesioner valid dan reliabel serta pertanyaan sudah masuk di *google form*, selanjutnya adalah menghubungi kolega prodi PIPS yang tergabung dalam APRIPSI. Peneliti menghubungi 16 Prodi PIPS PTKIN se Indonesia melalui whatsapp pribadi kemasing-masing Kaprodinya, dari 16 orang 12 orang yang memberikan respon balik.
b. Selanjutnya dilakukan FGD dengan 12 orang Kaprodi Pendidikan/ Tadris IPS tersebut untuk menjelaskan tujuan penelitian sekaligus memberikan materi terkait pembelajaran daring. Selain itu jugamemohon bantuan kepada para Kaprodi untuk memberikan bantuan menyebarkan kuesioner ke mahasiswanya.
c. Pembantu peneliti yang berjumlah 4 orang mentabulasi semua hasil *google form* dan perkembangan tiap harinya dilaporkan kepada peneliti.

d. Pengolah data (1 orang) mengolah data statistic dengan *software* SPSS untuk statistic deskriptif dan uji asumsi klasik, AMOS untuk uji hipotesis. Pengolahan data dibawah tanggungjawab peneliti 1.
e. Peneliti melakukan perjalanan dinas ke UIN Tulungagung dan IAIN Ponorogo untuk pengambilan data.
f. Setelah semua data diolah kemudian diintepretasi dan dianalisis. Hal ini dilakukan oleh ketua peneliti.
g. Menyusun Laporan Antara sesuai dengan ketentuan dalam Juknis penelitian BOPTN.
h. Selanjutnya adalah menulis dalam laporan penelitian yang menjadi tanggungjawab ketua peneliti. Membuat executive summary, narasi singkat dan menulis dummy buku.

4.1.3. Tahap Pasca Penelitian

Pada tahap pasca penelitian ini dilakukan untuk pemenuhan output dan outcome penelitian, yang dapat dijelaskan berikut ini:

a. Melakukan diseminasi hasil penelitian secara daring dengan 12 Kaprodi PIPS di PTKIN yang menjadi responden.
b. Hasil data statistic deskriptif juga diberikan pada kaprodi dari 12 PTKIN sehingga bisa menjadi evaluasi dan tindak lanjut demi peningkatan mutu akademik khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran daring.
c. Mencetak laporan penelitian, dummy buku, executive summery dan narasi singkat sesuai tagihan output penelitian, serta menjilidnya sesuai juknis penelitian.
d. Menulis laporan penelitian menjadi format jurnal untuk dipublish pada Jurnal bereputasi. Translate artikel tersebut dan di *proofreed* sebelum dikirim ke Jurnal scopus. Bukti submit dilaporkan sebagai outcome penelitian
e. Menyusun laporan keuangan sesuai dengan aturan SBK yang ada dalam juknis penelitian.
f. Menjilid dan memperbanyak laporan sesuai dengan ketentuan dan menatanya dalam map plastik yang ditentukan.

4.2. Profil PTKIN Asal Responden

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan/ Tadris IPS pada PTKIN seluruh Indonesia. Berikut ini data profil PTKIN asa responden yang terdiri dari tanggal berdiri dan SK pendiriannya.

Tabel 4.1. Profil PTKIN Asal Responden

No	PTKIN	Tgl Berdiri	SK Pendirian	Media E-Learning
1	UIN SATU Tulungagung	19 Mei 2015	SK No. 2885 tahun 2015	E-Learning, Zoom, Gmeet
2	Universitas UIN SuskaRiau	22 Agustus 2007	SK No. 3485/D/T/K-AI/2009	E-Learning, Google classroom, Whatsapp, Zoom, Gmeet
3	IAIN Ponorogo	1 Agustus 2016	SK No. 75 tahun 2016	E-Learning, Google classroom, Zoom, Gmeet
4	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	24 Maret 2012	Dirjen Pendis Dj.II/114/2002	E-Learning, Zoom, Gmeet
5	IAIN Madura	2 Maret 2015	SK No. 1275 tahun 2015	E-Learning, Whatsapp, Zoom, Gmeet
6	UIN KH. Achmad Siddiq Jember	17 Oktober 2017	SK No. 142 tahun 2014	E-Learning, Zoom, Gmeet
7	IAIN Metro	11 April 2017	SK No. 2111 tahun 2017	E-Learning, Google classroom, Whatsapp, Zoom, Gmeet
8	IAIN Parepare	21 Februari 2017	SK No. 1082 tahun 2017	E-Learning, Google classroom, Zoom
9	UIN Sumatera Utara	17 Oktober 2014	SK NO. 131 tahun 2014	E-Learning, Google classroom, Whatsapp, Zoom
10	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	18 Juni 1999	SK NO. 3761/D/T/K-AI/2009	E-Learning, Zoom, Gmeet
11	IAIN Kudus	15 Juli 2016	SK No. 3903 tahun 2016	E-Learning, Google classroom, Zoom, Gmeet
12	IAIN Palu	12 Juni 2017	SK No. 3244 tahun 2017	E-Learning, Google classroom, Whatsapp, Zoom, Gmeet

Sumber: pddikti.id

Sebelum menyebar kuesioner dilakukan FGD yang mengundang seluruh Kaprodi PIPS atau Tadris IPS di PTKIN. Terdapat 12 karpodi dari 16 Prodi Pendidikan/ Tadris IPS PTKIN se Indonesia yang merespon dan hadir dalam FGD yang dilakukan secara daring. Undangan disebarkan melalui whatsapp pribadi ke masing-masing Kaprodi. Dalam FGD tersebut dibahasa oleh peneliti terkait proposal penelitian yang diajukan dan memohon bantuan pada para Kaprodi untuk membagi kuesioner penelitian ini kepada mahasiswanya masing-masing. FGD tersebut dipandu oleh Narasumber yang sekaligus memberikan materi mengenai

assesmen pada pembelajaran daring. Berdasarkan informasi dari para Kaprodi terdapat total 3215 mahasiswa dari 12 Prodi tersebut. Berdasarkan rumus slovin untuk jumlah populasi 3215 dengan tingkat eror 5%, didapatkan jumlah sampel minimal 356. Pada penelitian ini terdapat 3215 kuesioner yang disebar pada 12 PTKIN, dari jumlah tersebut yang dikembalikan lengkap dan dapat dijadikan sampel sebanyak 1139. Berikut ini dipaparkan data jumlah populasi dan sampel yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.2. Jurusan Pendidikan/Tadris IPS di PTKIN

No	PTKIN	∑ Mahasiswa (Populasi)	∑ Kuesioner (Sampel)
1	UIN SATU Tulungagung	300	178
2	Universitas UIN Suska Riau	132	53
3	IAIN PONOROGO	300	112
4	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	400	129
5	IAIN Madura	302	33
6	UIN KH. Achmad Siddiq Jember	413	197
7	IAIN Metro	240	134
8	IAIN Parepare	188	12
9	UIN Medan	180	15
10	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	400	211
11	IAIN Kudus	180	47
12	IAIN Palu	180	18
	Total	**3215**	**1139**

Sumber: data diolah

4.3. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner berikut ini statistic deskriptif dari karakteristik responden dan juga semua item pertanyaan dalam kuesioner:

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Keseluruhan Data

Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
Gender	1139	0	0,7305	0,0132	0,4439	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000	1,0000
Umur	1139	0	19,432	0,0375	1,267	17,000	18,000	19,000	20,000	25,000
Prodi	1139	0	0,2046	0,0120	0,4036	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	1,0000
Semester	1139	0	3,1449	0,0630	2,1271	1,0000	1,0000	3,0000	5,0000	13,0000
Status PT	1139	0	0,5812	0,0146	0,4936	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000	1,0000
Nama PT	1139	0	4,6506	0,0946	3,1914	1,0000	2,0000	3,0000	7,0000	12,0000

CSE1	1139	0	2,6128	0,0273	0,9215	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CSE2	1139	0	2,4794	0,0276	0,9319	1,0000	2,0000	2,0000	3,0000	4,0000
CSE3	1139	0	2,7296	0,0294	0,9933	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CAX1	1139	0	2,4732	0,0277	0,9355	1,0000	2,0000	2,0000	3,0000	4,0000
CAX2	1139	0	2,4943	0,0285	0,9618	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CAX3	1139	0	2,7946	0,0262	0,8843	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEJ1	1139	0	2,6594	0,0270	0,9097	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEJ2	1139	0	2,4170	0,0274	0,9256	1,0000	2,0000	2,0000	3,0000	4,0000
PEJ3	1139	0	2,6813	0,0269	0,9095	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEU1	1139	0	2,7050	0,0275	0,9275	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEU2	1139	0	2,7471	0,0282	0,9519	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEU3	1139	0	2,7559	0,0256	0,8643	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PUS1	1139	0	2,7910	0,0274	0,9262	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PUS2	1139	0	2,7357	0,0266	0,8979	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PUS3	1139	0	2,5320	0,0265	0,8930	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ATT1	1139	0	2,6681	0,0269	0,9062	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ATT2	1139	0	2,5303	0,0268	0,9039	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ATT3	1139	0	2,6207	0,0259	0,8744	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SEF1	1139	0	2,7884	0,0262	0,8853	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SEF2	1139	0	3,5189	0,0230	0,7777	1,0000	3,0000	4,0000	4,0000	4,0000
SEF3	1139	0	2,9306	0,0254	0,8579	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SRG1	1139	0	2,8428	0,0247	0,8347	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SRG2	1139	0	2,9535	0,0263	0,8876	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SRG3	1139	0	3,2151	0,0253	0,8552	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SVQ1	1139	0	2,8323	0,0253	0,8525	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SVQ2	1139	0	2,9939	0,0249	0,8389	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SVQ3	1139	0	3,1247	0,0246	0,8312	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
STQ1	1139	0	2,8183	0,0260	0,8771	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
STQ2	1139	0	2,8771	0,0253	0,8524	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
STQ3	1139	0	3,0615	0,0255	0,8610	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CIQ1	1139	0	2,8736	0,0242	0,8160	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CIQ2	1139	0	2,8894	0,0248	0,8374	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CIQ3	1139	0	2,9052	0,0247	0,8341	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CFX1	1139	0	3,0228	0,0254	0,8558	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CFX2	1139	0	3,0448	0,0252	0,8513	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CFX3	1139	0	3,1343	0,0251	0,8460	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
DIA1	1139	0	3,0500	0,0249	0,8417	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
DIA2	1139	0	2,8543	0,0246	0,8310	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
DIA3	1139	0	3,1133	0,0240	0,8099	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SBN1	1139	0	2,8016	0,0275	0,9285	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SBN2	1139	0	2,8622	0,0259	0,8730	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SBN3	1139	0	2,8507	0,0256	0,8646	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
IMG1	1139	0	2,7226	0,0259	0,8725	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
IMG2	1139	0	2,5558	0,0277	0,9361	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
IMG3	1139	0	2,9508	0,0258	0,8710	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SIT1	1139	0	2,7261	0,0266	0,8984	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SIT2	1139	0	2,8306	0,0256	0,8624	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SIT3	1139	0	2,8560	0,0261	0,8806	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ICU1	1139	0	2,7410	0,0266	0,8984	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ICU2	1139	0	2,8630	0,0254	0,8564	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ICU3	1139	0	2,7129	0,0282	0,9519	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LST1	1139	0	2,7489	0,0262	0,8844	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LST2	1139	0	2,7963	0,0258	0,8707	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LST3	1139	0	2,7884	0,0264	0,8893	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000

LSC1	1139	0	2,8630	0,0252	0,8513	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LSC2	1139	0	3,0123	0,0249	0,8404	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
LSC3	1139	0	2,7656	0,0275	0,9291	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000

Sumber: output SPSS

Berdasarkan data mentah dari output minitab tersebut diatas, selanjutnya dibuat tabel karakteristik responden yang memberikan informasi mengenai responden. Data tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Minimum	Maximum	Mean
Gender	1139	0	1	.73
Umur	1139	17	25	19.43
Prodi	1139	0	1	.20
Semester	1139	1	13	3.14
Status	1139	0	1	.58
Perguruan Tinggi	1139	1	12	4.65

Sumber: output SPSS diolah

Berdasarkan jenis kelamian (gender), mayoritas responden atau sebesar 73% (831 responden) adalah perempuan. Data ini menegaskan bahwa peminat mahasiswa untuk bekerja di dunia Pendidikan khususnya pada Pendidikan IPS masih didominasi oleh perempuan untuk di semua PTKIN. Sedangkan dari segi umur paling rendah 17 tahun dan paling tinggi 25 tahun, dengan rata umur responden adalah 19 tahun. Berdasarkan unur tersebut responden dipetakan dari semester 1 sampai dengan semester 13 yang bersedia mengisi kuesioner penelitian ini. Sementara untuk status perguruan tinggi 58% dari responden adalah berasal dari UIN sedangkan sisanya berstatus IAIN. Terdapat 12 PTKIN yang berkontribusi dalam penelitian ini dengan jumlah responden terbanyak dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan paling sedikit berasal dari IAIN Parepare.

Berdasarkan hasil kuesioner yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, dapat dipaparkan data statistic deskriptif berikut ini:

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Kuesioner

No	Item	Minimum	Maksimum	Rata-rata
1	*e-Learner Success* (Keberhasilan e-learner)	1	4	2,88
2	*Computer self-efficacy* (Efikasi diri terhadap 39ocial39r)	1	4	2,6

3	*Computer anxiety* (Kecemasan terhadap 40ocial40r)	1	4	2,58
4	*Perceived enjoyment* (Kepuasan yang dirasakan)	1	4	2,58
5	*Perceived ease of use* (Kemudahan penggunaan yang dirasakan)	1	4	2,7
6	*Perceived usefulness* (Kegunaan yang dirasakan)	1	4	2,68
7	*Attitude toward LMS* (Sikap terhadap LMS)	1	4	2,6
8	*Self-effort* (Usaha sendiri)	1	4	3
9	*Self-regulation* (Regulasi diri)	1	4	3
10	*Service quality* (Kualitas layanan)	1	4	2,98
11	*System quality* (Kualitas system)	1	4	2,92
12	*Course and information quality* (Kualitas kursus dan informasi)	1	4	2,89
13	*Course Flexibility* (Fleksibilitas Kursus)	1	4	3
14	*Diversity in assessments* (Keragaman dalam penilaian)	1	4	3
15	*Subjective norm* (Subjective norm)	1	4	2,84
16	*Image* (Citra diri)	1	4	2,74
17	*Social interactions* (Interaksi 40ocial)	1	4	2,8
18	*Intention to continue using LMS* (Niat untuk terus menggunakan LMS)	1	4	2,77
19	*Learner satisfaction* (Kepuasan pelajar)	1	4	2,77

Sumber: output minitab diolah

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Sebagian mahasiswa masih sangat kurang puas terhadap proses pembelajaran daring sehingga menghasilkan kesuksesan pembelajaran daring yang menurut mereka sangat kurang. Namun disatu sisi juga ada Sebagian mahasiswa yang merasa sangat setuju dengan proses pembelajaran daring yang mereka lakukan selama ini, karena memberikan dampak keberhasilan pembelajarang yang sangat baik. Sedangkan untuk ketiga pertanyaan pada variabel dependen (kesuksesan pembelajaran daring) yang berjumlah 3 pertanyaan rata-rata dengan score 2,88 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 4. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata responden merasa kesuksesan pembelajaran daring

dalam kategori cukup yang mendekati baik (score 3). Data tersebut mengungkapkan bahwa Sebagian mahasiswa bahkan merasa sangat tidak sukses dalam pembelajaran daring ini meskipun Sebagian yang lain merasa sangat sukses. Sedangkan 54 pertanyaan pada variabel independen memberikan hasil rata-rata sebesar 2,82 dari nilai isian minimal dengan score 1 dan nilai maksimum 4. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran daring dari kelima dimensi (learner, instructor, system, course dan social) menunjukkan hasil cukup baik menuju baik (score 3). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran daring di PTKIN masih perlu ditingkatkan lagi.

Nilai self effort, self regulation, course flexibility dan diversity assessment menunjukkan nilai rata-rata 3 atau baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah melakukan usaha dan regulasi diri dengan maksimal, juga fleksibilitas kursus dan keberagaman penilain dari dosen dinilai baik di mata mahasiswa. Hal ini menunjukkan dimensi social dan course dinilai baik dimata mahasiswa. Sedangkan untuk dimensi yang lain masih menunjukkan dalam kategori kurang menuju baik karena score rata-rata mendekati 3. Hal ini menunjukkan bahwa mahsiswa masih berpendapat bahwa pembelajaran daring yang selama ini mereka rasakan masih perlu ditingkatkan lagi terutama dalam dimensi instruktur, system, dan learner agar mencapai keberhasilan pembelajaran daring secara lebih maksimal.

Berikut ini ditunjukkan grafik normalitas hasil output dari software minitab yang menunjukkan hasil uji normalita penelitian.

Gambar 4.1. Grafik Uji Normalitas Seluruh Variabel

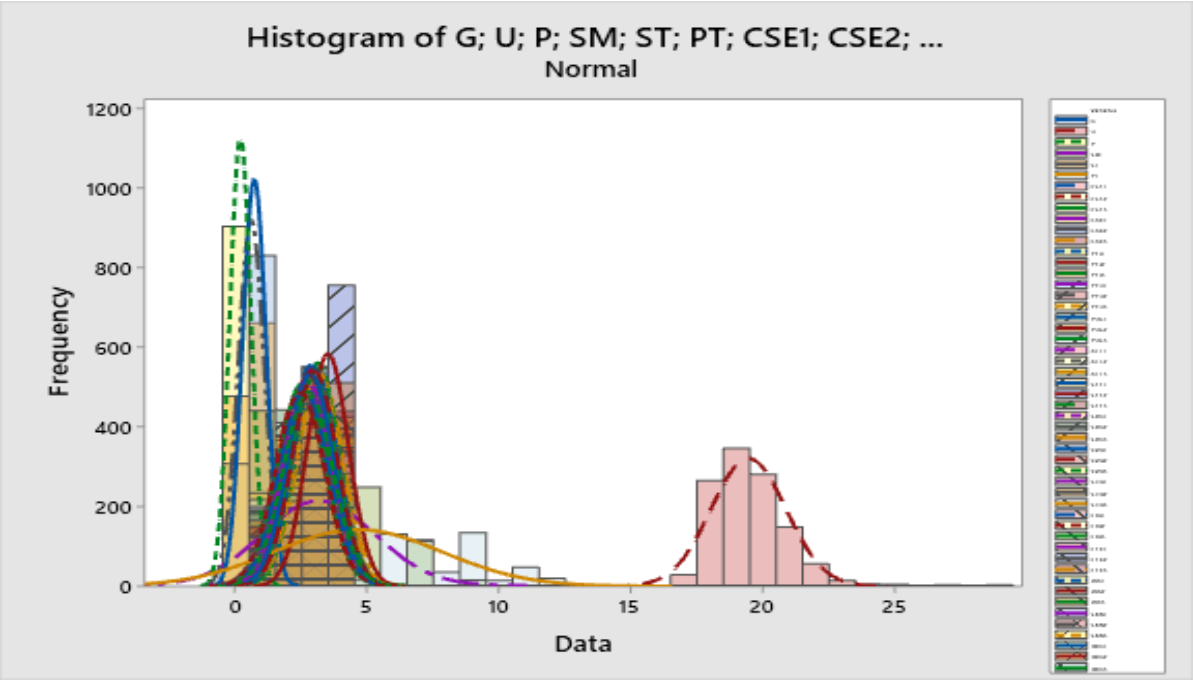

Sumber: output minitab

Gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal tanpa ada masalah dalam uji normalitas. Sedangkan uji normalitas menggunakan software AMOS dapat dilihat dari nilai CR nya. Seperti pendapat berikut ini: *"The test statistics as reported in the AMOS output is the critical ratio (CR), which represents the parameter estimate divide by its standard errors, as such , it operates as a z-statistc in testing that the estimate is statistically different from zero (byrne, 2010)".* Pengujian statistik yang digunakan dalam SEM AMOS adalah ***critical ratio*** (CR) yang merupakan estimasi parameter dibagi standar erornya sama dengan z-statistik yang menguji bahwa nilai estimasi secara statistik tidak sama dengan nol. Pengujian statistik dengan tingkat signifikansi 5%, nilai CR yang dibutuhkan lebih ±1.96. Jadi parameter yang tidak signifikan menunjukan bahwa variabel tidak memiliki peranan penting dalam pengembangan model sehingga dapat dikeluarkan dari model. Parameter yang tidak signifikan dapat menjadi indikasi bahwa model memiliki sampel yang kecil/kekurangan sampel.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Analisis Structural Equation Model (SEM)

X^2-*Chi-square* statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar p >0.05. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom.* GFI (*Goodness of Fit Index)* adalah menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matrik kovarians populasi yang diestimasikan. Ukuran non statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit)* sampai dengan 1.0 (*perfect fit).* GFI (*goodness fit index*) termasuk indek kecocokan model yang sering dijadikan acuan penilaian model fit.

GFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90, namun nilai diatas 0,80 masih bisa ditoleransi. AGFI *(Adjusted Goodness of Fit)* merupakan kriteria fit index pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan ratio *degree of freedom* untuk proposed model dengan *degree of freedom* untuk null model. CMIN/DF merupakan statistic chi-square dibagi degree of freedom-nya sehingga disebut c2 relative. Bila nilai X^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data. TLI merupakan incremental index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline* model . Ukuran ini menggabungkan ukuran parsimony ke dalam indeks komparasi antara *proposed model* dan *null model*. Nilai TLI berkisar antara 0 sampai 1.0. nilai TLI yang direkomendasikan

adalah ≥ 0.90. CFI (Comparative *Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasi tingkat fit yang paling tinggi. Nilai CFI yang diharapkan adalah di atas 0,90 (Hooper, Coughlan, & Mullen, 2008). Hasil output data dari aplikasi AMOS 26.0 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6. Nilai Goodness of Fit

Goodness of fit	Chi-Square	P	CMIN/df	GFI	AGFI	TLI	CFI	RMSEA
Nilai	4247.393	0.000	2.972	0.875	0.855	0.933	0.940	0.042

Sumber: output AMOS 26.0

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa prasyarat nilai tidak terpenuhi. Namun untuk jumlah sampel besar (> 200 sampel) maka berlaku degree of freedom maka chi square harus didampingi oleh uji lainnya (Hair et al., 2012). Model diatas dikatakan fit karena nilai RMSEA adalah 0,042 atau ≤ 0.08 itu adalah hal yang terpenting dalam sebuah model dengan data yang besar (Hair et al., 2012). Selain itu nilai TLI, dan CFI menunjukkan hasil yang baik karena diatas 0,9, serta nilai GFI dan AGFI mendekati 0,9 sehingga masih bisa digunakan untuk mendukung model yang fit (Hair et al., 2012). Selain itu juga didukung dengan hasil correlation matrix seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Correlation Matrix

	SEF	CFX	DIA	SVQ	CIQ	SIT	IMG	SBN	STQ	PEJ	CAX	CSE	PEU	PUS	LST	ATT	SRG	ICU	LSC
SEF	.357																		
CFX	.329	.456																	
DIA	.368	.450	.478																
SVQ	.295	.276	.308	.377															
CIQ	.312	.394	.394	.285	.422														
SIT	.315	.353	.384	.296	.357	.475													
IMG	.362	.378	.419	.321	.386	.422	.481												
SBN	.343	.380	.423	.282	.363	.389	.464	.526											
STQ	.340	.437	.428	.332	.435	.392	.417	.388	.475										
PEJ	.234	.241	.253	.208	.249	.251	.303	.261	.277	.345									
CAX	.184	.166	.177	.154	.170	.172	.222	.192	.195	.231	.253								
CSE	.279	.261	.273	.227	.261	.257	.331	.290	.299	.335	.376	.564							
PEU	.304	.354	.349	.244	.337	.309	.375	.339	.379	.388	.270	.411	.524						
PUS	.276	.301	.314	.237	.301	.303	.353	.313	.333	.299	.212	.319	.388	.386					
LST	.342	.400	.409	.288	.383	.407	.478	.438	.424	.316	.241	.364	.406	.367	.566				
ATT	.327	.359	.372	.282	.362	.358	.417	.371	.412	.358	.254	.383	.466	.454	.465	.573			
SRG	.391	.335	.367	.322	.331	.320	.375	.342	.365	.259	.213	.324	.340	.301	.367	.357	.426		
ICU	.344	.401	.410	.291	.384	.408	.478	.438	.426	.322	.244	.369	.414	.377	.562	.475	.370	.590	
LSC	.368	.386	.403	.307	.372	.385	.451	.414	.412	.300	.235	.356	.388	.346	.508	.432	.397	.490	.53

Sumber: output AMOS

Berdasarkan tabel 4 correlation matrix diatas menunjukkan nilai paling kanan yang bernilai paling tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruksi lebih kuat berkorelasi dengan indikatornya daripada dengan konstruksi model lainnya, menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

4.4.2. Analisis Regresi

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Regression Weights

Hipotesis				β, y	P-value	Label	Support
H1a	PEU	<---	CSE	-.284	0.000	Sig 1%	Ya
H1b	PEU	<---	CAX	.145	.110	Tdk sig	Tidak
H1c	PEU	<---	PEJ	1.204	0.000	Sig 1%	Ya
H2a	PUS	<---	SBN	-.188	0.004	Sig 1%	Ya
H2b	PUS	<---	IMG	.690	0.000	Sig 1%	Ya
H2c	PUS	<---	PEU	.538	0.000	Sig 1%	Ya
H3a	ATT	<---	PEU	.029	.115	Tdk sig	Tidak
H3b	ATT	<---	PUS	1.069	0.000	Sig 1%	Ya
H4a	ICU	<---	ATT	-5.596	0.010	Sig 1%	Ya
H4b	ICU	<---	PUS	7.103	0.003	Sig 1%	Ya
H4c	ICU	<---	LST	.937	0.000	Sig 1%	Ya
H5a	SRG	<---	SEF	1.984	0.000	Sig 1%	Ya
H5b	SRG	<---	DIA	-.970	0.000	Sig 1%	Ya
H5c	SRG	<---	CFX	.371	0.025	Sig 5%	Ya
H5d	LST	<---	ATT	-2.721	0.000	Sig 1%	Ya
H5e	LST	<---	PUS	3.766	0.000	Sig 1%	Ya
H5f	LST	<---	SVQ	-.052	.216	Tdk sig	Tidak
H5g	LST	<---	SIT	.091	0.030	Sig 5%	Ya
H6a	LST	<---	STQ	-.146	.109	Tdk sig	Tidak
H6b	LST	<---	CFX	.184	0.041	Sig 5%	Ya
H6c	LST	<---	DIA	.075	.420	Tdk sig	Tidak
H7a	LSC	<---	ICU	-.520	0.001	Sig 1%	Ya
H7b	LSC	<---	LST	1.189	0.000	Sig 1%	Ya
H7c	LSC	<---	SRG	.421	0.000	Sig 1%	Ya

Sumber: output AMOS 26.0

Berdasarkan table 5 diatas dapat dibuktikan bahwa hampir seluruh pengaruh langsung yang diajukan dalam hipotesis penelitian ini menunjukkan taraf signifikansi 1% dan 5%. Efikasi diri terhadap computer berpengaruh negative terhadap kemudahan penggunaan yang dirasakan. Kepuasan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan yang dirasakan. Kemudahan penggunaan yang dirasakan dalam *e-learning* secara negative mempengaruhi persepsi kegunaan. Sedangkan norma subyektif dan citra berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan. Sikap terhadap LMS dipengaruhi secara negatif oleh kegunaan yang dirasakan. Niat pembelajar akan dipengaruhi oleh sikap peserta didik terhadap LMS. Keberlangsungan peserta didik akan dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan. Niat pembelajar dipengaruhi secara negative oleh kepuasan peserta didik. Kualitas sistem berpengaruh negative terhadap kepuasan peserta didik. Kursus dan kualitas informasi berdampak negative pada kepuasan peserta didik. Kepuasan peserta didik dipengaruhi secara positif oleh interaksi sosial. Fleksibilitas kursus berpengaruh negatif pada kepuasan peserta

didik. Upaya diri berpengaruh positif terhadap regulasi diri. Fleksibilitas kursus berpengaruh positif pada pengaturan diri peserta didik. Keragaman penilaian memiliki pengaruh positif terhadap pengaturan diri peserta didik. Keberhasilan *e-Learner* akan dipengaruhi secara negative oleh niat untuk terus menggunakan LMS. Keberhasilan e-Learner akan dipengaruhi secara positif oleh kepuasan peserta didik. Keberhasilan e-Learner akan dipengaruhi secara positif oleh regulasi diri peserta didik.

4.4.3. Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Sedangkan empat pengaruh tidak berhasil memberikan dukungan terhadap hipotesis penelitian, yaitu pengaruh PEU terhadap ATT, SVQ terhadap LST, STQ terhadap LST dan DIA terhadap LST. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap sikap pembelajar pada LMS. Kualitas layanan juga tidak mampu mempengaruhi kepuasan pembelajar. Kualitas system juga tidak berpengaruh terhadap kepuasan pembelajar. Yang terakhir keragaman dalam penilaian di LMS juga tidak dapat mempengaruhi kepuasan pembelajar. Selanjutnya data mengenai total effect dan indirect effect dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.9. Direct Effect (Pengaruh Langsung)

	SEF	CFX	DIA	SVQ	CIQ	SIT	IMG	SBN	STQ	PEJ	CAX	CSE	PEU	PUS	LST	ATT	SRG	ICU	LSC
PEU	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	-6.214	4.090	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
PUS	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.555	-.194	.000	.000	.000	.000	.467	.000	.000	.000	.000	.000	.000
LST	.000	-5.863	4.403	-1.857	-3.460	-.575	.000	.000	7.284	.000	.000	.000	.000	-.045	.000	.000	.000	.000	.000
ATT	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.069	1.109	.000	.000	.000	.000	.000
SRG	1.631	.597	-1.053	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
ICU	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.085	.937	.001	.000	.000	.000
LSC	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.136	.000	.376	-.487	.000

Sumber: output AMOS

Tabel 4.10 Indirect Effect (Pengaruh Tidak Langsung)

	SEF	CFX	DIA	SVQ	CIQ	SIT	IMG	SBN	STQ	PEJ	CAX	CSE	PEU	PUS	LST	ATT	SRG	ICU	LSC
PEU	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
PUS	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.615	-2.905	1.912	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
LST	.000	.000	.000	.000	.000	.000	-.025	.009	.000	-.028	.130	-.086	-.021	.000	.000	.000	.000	.000	.000
ATT	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.615	-.215	.000	.773	-3.649	2.402	.518	.000	.000	.000	.000	.000	.000
SRG	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
ICU	.000	-5.492	4.124	-1.739	-3.241	-.539	.024	-.008	6.824	.027	-.127	.084	.021	-.041	.000	.000	.000	.000	.000
LSC	.613	-3.763	2.598	-1.263	-2.353	-.391	-.040	.014	4.954	-.044	.210	-.138	-.034	-.072	-.456	-.001	.000	.000	.000

Sumber: output AMOS

Tabel 4.11. Total Effect (Pengaruh Keseluruhan)

	SEF	CFX	DIA	SVQ	CIQ	SIT	IMG	SBN	STQ	PEJ	CAX	CSE	PEU	PUS	LST	ATT	SRG	ICU	LSC
PEU	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.316	-6.214	4.090	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
PUS	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.555	-.194	.000	.615	-2.905	1.912	.467	.000	.000	.000	.000	.000	.000
LST	.000	-5.863	4.403	-1.857	-3.460	-.575	-.025	.009	7.284	-.028	.130	-.086	-.021	-.045	.000	.000	.000	.000	.000
ATT	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.615	-.215	.000	.773	-3.649	2.402	.587	1.109	.000	.000	.000	.000	.000
SRG	1.631	.597	-1.053	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
ICU	.000	-5.492	4.124	-1.739	-3.241	-.539	.024	-.008	6.824	.027	-.127	.084	.021	.044	.937	.001	.000	.000	.000
LSC	.613	-3.763	2.598	-1.263	-2.353	-.391	-.040	.014	4.954	-.044	.210	-.138	-.034	-.072	.680	-.001	.376	-.487	.000

Sumber: output AMOS

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa variabel kegunaan yang dirasakan (PUS), kepuasan pembelajar (LST), sikap terhadap LMS (ATT) dan niat untuk terus menggunakan (ICU) terbukti mampu menjadi mediasi yang baik dalam model tersebut. Hal itu dapat dilihat dari nilai indirect effect yang lebih besar dari nilai direct effect pada variabel tersebut. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa kepuasan pembelajar, sikap terhadap LMS dan niat untuk terus menggunakan LMS mampu memediasi variabel-variabel yang lain untuk mencapai kesuksesan pembelajaran daring mereka.

4.4.4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan data uji regresi untuk mengetahui pengaruh langsung tersebut, pengujian hipotesis dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.12. Intepretasi Hasil Uji Hipotesis

No.	Hipotesis	Keterangan	Hasil Uji Hipotesis
1	H1a	CSE terhadap PEU	Diterima
2	H1b	CAX terhadap PEU	Ditolak
3	H1c	PEJ terhadap PEU	Diterima
4	H2a	PEU terhadap PUS	Diterima
5	H2b	SBN terhadap PUS	Diterima
6	H2c	IMG terhadap PUS	Diterima
7	H3a	PEU terhadap ATT	Ditolak
8	H3b	PUS terhadap ATT	Diterima
9	H4a	ATT terhadap ICU	Diterima
10	H4b	PUS terhadap ICU	Diterima
11	H4c	LST terhadap ICU	Diterima
12	H5a	PUS terhadap LST	Ditolak
13	H5b	STQ terhadap LST	Diterima
14	H5c	SVQ terhadap LST	Ditolak
15	H5d	ATT terhadap LST	Diterima
16	H5e	SIT terhadap LST	Diterima
17	H5f	CFX terhadap LST	Diterima
18	H5g	DIA terhadap LST	Ditolak
19	H6a	SEF terhadap SRG	Diterima

20	H6b	CFX terhadap SRG	Diterima
21	H6c	DIA terhadap SRG	Diterima
22	H7a	ICU terhadap LSC	Diterima
23	H7b	LST terhadap LSC	Diterima
24	H7c	SRG terhadap LSC	Diterima

Sumber: output AMOS diolah

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa hampir semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Self efficacy computer dan kepuasan yang dirasakan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan e-learning, sedangkan kecemasan dalam mengoperasikan computer tidak memberikan pengaruhnya. Kemudahan penggunaan, norma subjektif dan citra terbukti mampu memberikan pengaruh dalam kemudahan penggunaan. Sedangkan sikap terhadap LMS hanya dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan, sedangkan kemudahan penggunaan tidak mampu memberikan pengaruhnya. Lebih lanjut sikap peserta didik terhadap LMS memberikan pengaruhnya pada niat pembelajar. Faktor lain yang mempengaruhi yaitukegunaan yang dirasakan dan kepuasan peserta didik yang terbukti mampu mempengaruhi niat pembelajar.

Kegunaan yang dirasakan, kualitas layanan dan keragaman penilaian tidak mampu memberikan pengaruhnya terhadap kepuasan pembelajar. Sedangkan interaksi social, kualitas system, kursus dan kualias informasi mempu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepuasan pembelajar. Akan tetapi, keragaman penilain dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengaturan diri pembelajar. Pada akhirnya keberhasilan e-learner dipengaruhi oleh niat untuk terus menggunakan LMS, kepuasan peserta didik dan regulasi diri peserta didik.

4.5. Hasil Uji Efektivitas Model

X^2-*Chi-square* statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai *chi-square*nya rendah. Semakin kecil nilai X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar p >0.05. Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees of freedom.* GFI (*Goodness of Fit Index)* adalah menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matrik kovarians populasi yang diestimasikan. Ukuran non statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit)* sampai dengan 1.0 (*perfect fit).* GFI (*goodness fit index*) termasuk indek kecocokan model yang sering dijadikan acuan penilaian model fit.

GFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90, namun nilai diatas 0,80 masih bisa ditoleransi. AGFI *(Adjusted Goodness of Fit)* merupakan kriteria fit index pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan ratio *degree of freedom* untuk proposed model dengan *degree of freedom* untuk null model. CMIN/DF merupakan statistic chi-square dibagi degree of freedom-nya sehingga disebut c2 relative. Bila nilai X^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data. TLI merupakan incremental index yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *baseline* model . Ukuran ini menggabungkan ukuran parsimony ke dalam indeks komparasi antara *proposed model* dan *null model*. Nilai TLI berkisar antara 0 sampai 1.0. nilai TLI yang direkomendasikan adalah ≥ 0.90. CFI (Comparative *Fit Index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasi tingkat fit yang paling tinggi. Nilai CFI yang diharapkan adalah di atas 0,90 (Hooper, Coughlan, & Mullen, 2008). Hasil output data dari aplikasi AMOS 26.0 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13. Nilai Goodness of Fit

Goodness of fit	Chi-Square	P	CMIN/df	GFI	AGFI	TLI	CFI	RMSEA
Nilai	4247.393	0.000	2.972	0.875	0.855	0.933	0.940	0.042

Sumber: output AMOS 26.0

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa beberapa prasyarat nilai tidak terpenuhi. Namun untuk jumlah sampel besar (> 200 sampel) maka berlaku degree of freedom maka chi square harus didampingi oleh uji lainnya (Hair et al., 2012). Model diatas dikatakan fit karena nilai RMSEA adalah 0,042 atau ≤ 0.08 itu adalah hal yang terpenting dalam sebuah model dengan data yang besar (Hair et al., 2012). Selain itu nilai TLI, dan CFI menunjukkan hasil yang baik karena diatas 0,9, serta nilai GFI dan AGFI mendekati 0,9 sehingga masih bisa digunakan untuk mendukung model yang fit (Hair et al., 2012).Hasil output data dari aplikasi AMOS 26.0 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2. Goodness Of Fit Model Penelitian

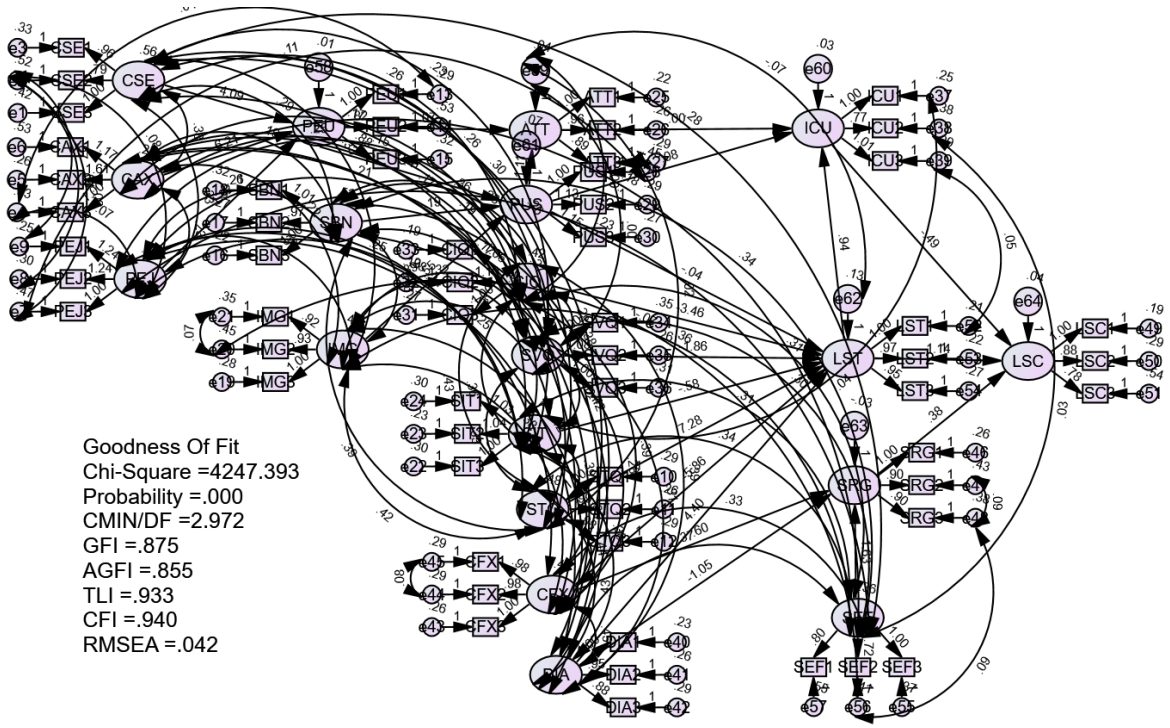

Sumber: output AMOS 26.0

Selanjutnya dinilai kebaikan model dengan menggunakan multiple correlation yang sama dengan nilai R2 pada OLS.

Tabel 4.15. Multiple Correlation (R2)

R2	PUS	PEU	LST	SRG	ATT	ICU	LSC
Nilai	.819	.982	.762	.961	.934	.947	.918

Sumber: output AMOS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R2 dari variabel kegunaan yang dirasakan adalah sebesar 89,6%, kemudahan penggunaan yang dirasakan sebesar 85,2%, kepuasan pembelajar sebesar 82%, regulasi diri sebesar 96,3%, sikap terhadap LMS sebesar 93,4%, Niat untuk terus menggunakan LMS sebesar 96,2% dan Kesuksesan pembelajar daring sebesar 89%. Berdasarkan nilai R2 tersebut menunjukkan bahwa model ini sangat efektif digunakan dalam menilai kesuksesan pembelajaran daring khususnya di perguruan tinggi Islam negeri.

BAB V
PEMBAHASAN

5.1. Faktor Penentu Kesuksesan Pembelajaran Daring Mahasiswa di PTKIN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dibandingkan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Berikut ini tabel perbandingan hasil penelitian antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Tabel 5.1. Perbandingan Hasil Penelitian ini Dengan Safsouf et.al., 2020

Hipotesis	Korelasi			**Penelitian ini**		**Safsouf**	
				β, y	**Support**	**β, y**	**Support**
H1a	PEU	<---	CSE	-.284	Ya	0.432	Ya
H1b	PEU	<---	CAX	.145	Tidak	-0.215	Ya
H1c	PEU	<---	PEJ	1.204	Ya	0.779	Ya
H2a	PUS	<---	SBN	-.188	Ya	0.730	Ya
H2b	PUS	<---	IMG	.690	Ya	0.290	Ya
H2c	PUS	<---	PEU	.538	Ya	0.500	Ya
H3a	ATT	<---	PEU	.029	Tidak	0.083	Tidak
H3b	ATT	<---	PUS	1.069	Ya	0.922	Ya
H4a	ICU	<---	ATT	-5.596	Ya	-3.214	Tidak
H4b	ICU	<---	PUS	7.103	Ya	3.125	Tidak
H4c	ICU	<---	LST	.937	Ya	0.738	Ya
H5a	LST	<---	ATT	1.984	Ya	0.537	Ya
H5b	LST	<---	PUS	-.970	Ya	0.613	Ya
H5c	LST	<---	SVQ	.371	Ya	-0.134	Tidak
H5d	LST	<---	SIT	-2.721	Ya	-0.239	Ya
H5e	LST	<---	STQ	3.766	Ya	0.385	Ya
H5f	LST	<---	CFX	-.052	Tidak	0.327	Ya
H5g	LST	<---	DIA	.091	Ya	0.443	Ya
H6a	SRG	<---	SEF	-.146	Tidak	0.437	Ya
H6b	SRG	<---	DIA	.184	Ya	0.483	Ya
H6c	SRG	<---	CFX	.075	Tidak	-0.279	Ya
H7a	LSC	<---	ICU	-.520	Ya	0.755	Ya
H7b	LSC	<---	LST	1.189	Ya	0.056	Tidak
H7c	LSC	<---	SRG	.421	Ya	0.241	Ya

Sumber: output AMOS 26.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Jika dibandingkan dengan penelitian Safsouf, 2020 dimana terdapat 5 hipotesis yang ditolak, penelitian ini juga memberikan hasil yang sama. Namun, terdapat perbedaan hipotesis yang ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang sama-sama menunjukkan pengaruh positif antara kepuasan yang dirasakan terhadap

kemudahan penggunaan. Norma subyektif berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan. Citra berpengaruh positif terhadap kegunaan yang dirasakan. Kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap sikap dalam LMS. Kegunaan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap Sikap dalam LMS. Kepuasan peserta didik berpengaruh positif terhadap niat pembelajar. Kegunaan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik. Interaksi sosial berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik. Kursus dan kualitas informasi akan berpengaruh negatif terhadap kepuasan peserta didik. Fleksibilitas kursus berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik. Fleksibilitas kursus berpengaruh positif terhadap pengaturan diri peserta didik. Keragaman penilaian berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik. Niat untuk terus menggunakan LMS berpengaruh positif terhadap keberhasilan *e-Learner*. Regulasi diri peserta didik berpengaruh positif terhadap keberhasilan e-Learner (Chow & Shi, 2014; Wook dkk., 2015; Estriegana et al., 2019; Safsouf et al., 2020).

Selain itu penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa upaya diri berpengaruh positif terhadap regulasi diri dan keragaman penilaian berpengaruh positif terhadap pengaturan diri peserta didik (Safsouf et al., 2020; Chow & Shi, 2014). Sementara hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh atas hubungan tersebut. Namun sebaliknya saat penelitian (Safsouf et al., 2020) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Sikap dalam LMS terhadap niat pembelajar, penelitian ini menemukan pengaruh negative. Selain itu saat penelitian (Safsouf et al., 2020; Syed et al., 2021)membuktikan bahwa tidak ada pengaruh dalam kegunaan yang dirasakan terhadap keberlangsungan peserta didik dan kualitas layanan terhadap kepuasan peserta didik, kepuasan peserta didik terhadap keberhasilan e-Learner, penelitian ini justru menunjukkan adanya pengaruh positif diantaranya. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa ecemasan komputer berpengaruh negative terhadap kemudahan penggunaan (Safsouf et al., 2020; Hussein et al., 2021), sedangkan pada penelitian ini tidak berhasil menemukan pengaruh diantara keduanya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumya yang menemukan bahwa Computer *Self-efficacy* komputer berpengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan, kemudahan penggunaan dalam *e-learning* berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan, kualitas sistem berpengaruh positif terhadap kepuasan peserta didik (Safsouf et al., 2020; Karam et al., 2021). Sedangkan penelitian ini menemukan pengaruh negate dari hubungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Self efficacy computer dan kepuasan yang dirasakan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemudahan penggunaan e-learning, sedangkan

kecemasan dalam mengoperasikan computer tidak memberikan pengaruhnya. Kemudahan penggunaan, norma subjektif dan citra terbukti mampu memberikan pengaruh dalam kemudahan penggunaan. Sedangkan sikap terhadap LMS hanya dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan, sedangkan kemudahan penggunaan tidak mampu memberikan pengaruhnya. Lebih lanjut sikap peserta didik terhadap LMS memberikan pengaruhnya pada niat pembelajar. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu kegunaan yang dirasakan dan kepuasan peserta didik yang terbukti mampu mempengaruhi niat pembelajar. Kegunaan yang dirasakan, kualitas layanan dan keragaman penilaian tidak mampu memberikan pengaruhnya terhadap kepuasan pembelajar. Sedangkan interaksi social, kualitas system, kursus dan kualias informasi mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepuasan pembelajar. Akan tetapi, keragaman penilain dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengaturan diri pembelajar. Pada akhirnya keberhasilan e-learner dipengaruhi oleh niat untuk terus menggunakan LMS, kepuasan peserta didik dan regulasi diri peserta didik.

Penelitian ini memberikan implikasi khususnya pada model asesmen pembelajaran daring di perguruan tinggi. Faktor penting yang mendukung kesuksesan pembelajar adalah regulasi diri, kepuasan dan niat pembelajar untuk terus menggunakan LMS. Oleh karena itu sangat penting bagi perguruan tinggi untuk menyediakan media pembelajaran daring yang menarik bagi mahasiswa sehingga mereka merasa pua selanjutnya berniat untuk terus menggunakannya yang kemudian berdampak pada kesuksesan belajar mereka.

Hasil penelitian ini mengidentifikasi sejumlah hubungan yang menentukan kepuasan, keberhasilan, dan niat pembelajar untuk terus menggunakan sistem e-learning. Tabel 4 merangkum pengaruh langsung, tidak langsung, dan total yang signifikan antar variabel dalam model e-LSAM. Menurut hasil, faktor self-efficacy komputer, kecemasan komputer dan kenikmatan yang dirasakan memiliki efek tidak langsung yang signifikan pada kegunaan yang dirasakan melalui faktor kemudahan penggunaan yang dirasakan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan memainkan peran mediasi dalam hubungan antara masing-masing dari ketiga variabel dan manfaat yang dirasakan, yang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Chow & Shi, 2014; Estriegana et al., 2019; Sun dkk., 2008; M.-C. Lee, 2010; Wook dkk., 2015). Demikian juga, kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan memainkan peran mediasi antara lima faktor: efikasi diri komputer, kecemasan komputer, kenikmatan yang dirasakan, norma subjektif dan citra, dan dua variabel kepuasan pelajar dan sikap terhadap LMS.

Keragaman dalam penilaian, fleksibilitas kursus, interaksi sosial, kursus dan kualitas informasi, kualitas sistem dan faktor kemudahan penggunaan yang dirasakan memiliki efek

tidak langsung pada niat untuk terus menggunakan LMS melalui kepuasan pelajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor kepuasan pembelajar memainkan peran mediasi dalam hubungan antara variabel-variabel ini dan niat untuk terus menggunakan LMS. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya (Chow & Shi, 2014; Cidral et al., 2018; Liaw & Huang, 2013; Matzat & Vrieling, 2016; Ozkan & Koseler, 2009). Terhadap semua harapan, hasil analisis tidak mendukung hipotesis bahwa faktor kepuasan pelajar berpengaruh positif terhadap keberhasilan e-learning. Namun, menarik untuk dicatat bahwa penelitian ini mendukung pengaruh tidak langsung dari kepuasan pelajar pada keberhasilan e-Learner. Hal ini tampaknya menunjukkan bahwa 80,7% keberhasilan e-Learner dijelaskan oleh pengaturan diri dan niat untuk terus menggunakan LMS, yang memainkan peran mediasi dalam hubungan dengan kepuasan pelajar. Selain itu, menarik untuk menyimpulkan dari hasil analisis dalam konteks Maroko bahwa sikap terhadap LMS bukan merupakan variabel perantara, dan hipotesis bahwa sikap terhadap LMS berpengaruh positif terhadap niat untuk terus menggunakan LMS memiliki telah ditolak. Oleh karena itu, variabel ini tidak berpengaruh pada model kami, dan karena itu dapat diganti.

Akhirnya, hasil penelitian ini juga memiliki beberapa implikasi. Untuk meningkatkan kepuasan pelajar dengan sistem e-learning, kualitas kursus dan isinya harus ditinjau untuk menciptakan kursus yang kaya, interaktif dan menyenangkan, dengan keragaman penilaian, seperti pertanyaan pilihan ganda, pertanyaan benar/salah. , drag & drop pertanyaan, dll. Karena, semakin tinggi kualitas konten dengan penilaian yang beragam, siswa akan semakin tertarik, penasaran, dan bersemangat untuk belajar. Belum lagi, untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, karena kelancaran pertukaran antara siswa dan guru atau antara pasangan sangat penting untuk kelancaran kelas. Demikian pula, untuk meningkatkan niat untuk terus menggunakan LMS, guru diminta untuk menjelaskan kepada siswa dampak platform LMS terhadap produktivitas mereka dan oleh karena itu kinerja mereka di jalur akademik mereka. Ini mungkin menawarkan pengembalian investasi yang lebih baik, karena siswa lebih produktif di kelas dan menghabiskan lebih sedikit waktu daripada di pelatihan kelas tradisional. Semua ini dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk fokus pada keterampilan yang perlu ditingkatkan agar berhasil dalam pelatihan mereka.

5.2. Efektivitas Model E-LSAM Dalam Mengukur Keberhasilan Belajar Mahasiswa di PTKIN

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa model penelitian E-LSAM ini mampu memberikan pengukuran dalam asesmen pembelajaran daring. Jika dilihat dari nilai

multiple correlation atau yang bias akita sebut R2 pada OLS, menunjukkan nilai yang tinggi. Hal ini dikarenakan model ini menggabungkan beberapa pengukuran asesmen dalam satu model utuh, sehingga bisa memberi pengukuran yang lebih lengkap. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model E-LSAM ini efektif digunakan oleh perguruan tinggi untuk mengukur penjaminan mutu akademik, tidak terkecuali di PTKIN. Hasil ini juga didukung pada penelitian sebelumnya yang memberikan nilai R2 yang juga cukup tinggi untuk model E-LSAM meskipun diterapkan di negara lain (Safsouf et al., 2020). Hal ini membuktikan bahwa meskipun dilaksanakan pada negara yang berbeda, dengan budaya dan karakteristik responden yang berbeda, model E-LSAM masih efektif dalam pengukuran pembelajaran daring di perguruan tinggi.

BAB VI
PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan pembelajaran daring. Regulasi diri, kepuasan pembelajar dan niat untuk terus menggunakan LMS menjadi factor penting yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring. Selain itu terdapat variabel lain yang mampu menjadi mediasi yaitu sikap terhadap LMS dan kegunaan yang dirasakan. Selain itu juga terdapat variabel pendukung seperti: efikai diri terhadap computer (self efficacy), kepuasan yang dirasakan (perceive enjoyment), subjektivitas terhadap norma (subjective norm), citra (image), kemudahan penggunana (perceive ease to use), kualitas layanan (service quality), interaksi social (social interaction), kualitas system (system quality), dan keragaman dalam penilaian (diversity in assesmen). Hasil penelitian ini mampu mendukung seluruh teori yang digunakan dalam model penelitian ini. Teori mengenai konfirmasi harapan (ECM), model penerimaan teknologi (TAM), model sistem keberhasilan informasi DeLone dan McLean (D&M ISS) dan teori belajar mandiri (SRL) terbukti mampu menjadi alat asesmen yang lebih baik saat digabungkan Bersama.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi bagi penjaminan mutu PTKIN untuk bisa menggunakan model asesmen E-LSAM ini dalam mengetahui faktor kesuksesan pembelajaran daring mahasiswa. PTKIN juga harus meningkatkan performance dari e-lerning baik dari sisi tampilan, keberagaman menu, kemudahan dalam mengoperasikan. Selain itu juga harus didukung dengan kemampuan pengajar dalam mengemas pembelajaran daring secara menarik. Dalam melakukan asesmen pembelajaran daring hendaknya mencakup pada lima dimensi yaitu: pembelajar, pengajar, kursus, system, kursus dan social. Berdasarkan hasil statistic deskriptif menunjukkan bahwa kesuksesan pembelajaran daring di PTKIN masih belum terlalu memuaskan, sehingga masih banyak perbaikan terus-menerus yang dilakukan untuk meningkatkan mutu akademik PTKIN. Oleh karena itu PTKIN perlu untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya untuk bisa meningkatkan reputasi dan daya saing bahkan pada tingkat global untuk menuju go internasional, sehingga program World Class University bisa tercapai pada PTKIN di Indonesia.

6.3. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengujian reliabilitas dan model fit yang tidak semuanya dipenuhi secara maksimal, namun demikian hasil nya masih bisa ditoleransi untuk dilanjutkan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini juga tidak menggunakan variabel control dari karakteristik responden yang bisa memberikan pengujian tambahan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelola perguruan tinggi untuk bisa memperbaiki tampilan dan layanan terkait LMS untuk bisa mendukung kesuksesan belajar mahasiswa. Penelitian ini juga mampu memberikan sumbang sih dalam perkembangan teori asesmen pembelajaran daring dengan model yang menggabungkan beberapa teori yang berkaitan. Terakhir, bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel control berupa karakteristik responden seperti: umur, semester, status perguruan tinggi, dan program studi

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, A., & Sinha, D. (2015). A Multi-Dimensional Assessment Model To Evaluate Web Based Learning Systems. *Informatica Economica*, *19*(3/2015), 32–45. Https://Doi.Org/10.12948/Issn14531305/19.3.2015.03

Adamson, K. A., & Prion, S. (2013). Reliability: Measuring Internal Consistency Using Cronbach's A. *Clinical Simulation In Nursing*, *9*(5), E179–E180. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ecns.2012.12.001

Agrawal, A. K., & Mittal, G. K. (2018). *The role of ICT in higher education for the 21st century: ICT as a change agent for education. Multidisciplinary Higher Education, Research, Dynamics & Concepts: Opportunities & Challenges For Sustainable Development*, 1, 1. Retrieved from http://conference.nrjp.co.in/index.php/MHERDC/article/view/16

Ajzen, I., & Fishbein, M. A. (May, 1975). *Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley. https://people.umass.edu/aizen/f&a1975.html

Al-Azawei, A. (2019). What drives successful social media in education and e-learning? A comparative study on Facebook and Moodle. *Journal of Information Technology Education: Research*, 18, 253–274. https://doi.org/10.28945/4360

Alsheyadi, A. K., & Albalushi, J. (2020). Service Quality Of Student Services And Student Satisfaction: The Mediating Effect Of Cross-Functional Collaboration. *Tqm Journal*, *32*(6), 1197–1215. Https://Doi.Org/10.1108/Tqm-10-2019-0234

Andrade, M. S., Miller, R. M., Kunz, M. B., & Ratliff, J. M. (2019). Online Learning In Schools Of Business: The Impact Of Quality Assurance Measures. *Journal Of Education For Business*, *0*(0), 1–8. Https://Doi.Org/10.1080/08832323.2019.1596871

Andreani, M., Russo, D., Salini, S., & Turri, M. (2020). Shadows Over Accreditation In Higher Education: Some Quantitative Evidence. *Higher Education*, *79*(4), 691–709. Https://Doi.Org/10.1007/S10734-019-00432-1

Arbaugh, J. B., & Duray, R. (2002). Technological and structural characteristics, student learning and satisfaction with web-based courses: An exploratory study of two on-line MBA programs. *Management Learning*, 33(3), 331–347. https://doi.org/10.1177/1350507602333003

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14th Ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

Bhattacherjee, A. (2001). Understanding information systems continuance: An expectation-confirmation model. *MIS Quarterly*, 25(3), 351-370. https://doi.org/10.2307/3250921

Brennan, J., & Shah, T. (2000). Managing Quality in Higher Education: An International Perspective on Institutional Assessment and Change. *Higher Education VO - 42*, *4*, 159.

Britto, M., & Ford, C. (2013). One Goal: Addressing Quality Assurance In. *Online Learning Journal Of Asynchronous Learning Networks*, *17*(4), 1.

Chiu, C. M., Hsu, M. H., Sun, S. Y., Lin, T. C., & Sun, P. C. (2005). Usability, quality, value and e-learning continuance decisions. *Computers and Education*, 45(4), 399–416. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2004.06.001

Chow, W. S., & Shi, S. (2014). Investigating students' satisfaction and continuance intention toward e-learning: An extension of the expectation-confirmation Model. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 141, 1145– 1149. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.193

Cidral, W. A., Oliveira, T., Di Felice, M., & Aparicio, M. (2018). E-learning success determinants: Brazilian empirical study. *Computers and Education*, 122, 273–290. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.12.001

Czepiel, J. A., & Gilmore, K. (1987). *Exploring the concept of loyalty in the services*. In J. A Czepiel, C. Congram, & J. Shanahan (Eds.), *The service marketing challenge: Integrating for competitive advantage* (pp. 91-94). Chicago: American Marketing Association.

Davis, F. D. (1986). *A technology acceptance model for empirically testing new end- user information systems: Theory and results* (Doctoral dissertation, Sloan School of Management, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge, MA). https://dspace.mit.edu/handle/1721.1/15192

Davis, F. D., Bagozzi, R.P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptence of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982-1003. https://doi.org/10.1287/mnsc.35.8.982

Dede, C. (2010). Technological Supports For Acquiring Twenty-First-Century Skills. In *International Encyclopedia Of Education* (Pp. 158–166). Cambridge: Elsevier. Https://Doi.Org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00739-9

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information systems success: The quest for the dependent variable. *Information Systems Research*, 3(1), 60–95. https://doi.org/10.1287/isre.3.1.60

DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The Delone and Mclean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748

Deshwal, P., Trivedi, A., & Himanshi, H. L. N. (2017). Online learning experience scale validation and its impact on learners' satisfaction. *Procedia Computer Science*, 112, 2455-2462. https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.08.178

Dill, D. D. (2003). *An Institutional Perspective On Higher Education Policy: The Case Of Academic Quality Assurance*. (January 2003), 669–699. Https://Doi.Org/10.1007/978-94-010-0137-3_12

Dill, D. D., Massy, W. F., Williams, P. R., & Cook, C. M. (1996). Accreditation & Academic Quality Assurance: Can We Get There From Here? . *Change: The Magazine Of Higher Learning*, *28*(5), 17–24. Https://Doi.Org/10.1080/00091383.1996.9937136

Dill, D. D., Mcgaw, B., Baker, E., & Peterson, P. P. (2007). *Quality Assurance In Higher Education: Practices And Issues 1 Professor Of Public Policy*. 1–13.

Ebisine, S. S. (2013). Academic Quality Assurance In The Colleges Of Education: Challenges And Ways Forward For Future Development. *International Letters Of Social And Humanistic Sciences*, *13*, 1–9. Https://Doi.Org/10.18052/Www.Scipress.Com/Ilshs.13.1

Eom, S. B. (2012). Effects Of Lms, Self-Efficacy, And Self-Regulated Learning On Lms Effectiveness In Business Education. *Journal Of International Education In Business*, *5*(2), 129–144. Https://Doi.Org/10.1108/18363261211281744

Estriegana, R., Medina-Merodio, J. A., & Barchino, R. (2019). Student acceptance of virtual laboratory and practical work. *Computers and Education*, 135, 1–14. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.010

Freeze, R.D., Alshare, K.A., Lane, P. and Wen, H.J. (2010). Is success model in e-learning context based on student perception. *Journal of Information Systems Education*, Vol. 21 No. 2, pp. 173-84.

Gio, P. U., & Irawan, D. E. (2016). *Belajar Statistika Dengan R*. Medan: Usu Press.

Grolnick, W. S., & Raftery-Helmer, J. N. (2015). *Contexts supporting self-regulated learning at school transitions. T. J. Cleary (Ed.), Self-regulated learning interventions with at-risk youth: Enhancing adaptability, performance, and well-being* (pp. 251-276). Washington, DC, US: American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/14641-012

Gujarati & Porter (2013). Single-equation regression models. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach*.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (1998). *Multivariate data analysis: A global perspective (5th edition).* New Jersey, NJ: Prentice-Hall.

Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2012). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science*, *40*(3), 414–433. https://doi.org/10.1007/s11747-011-0261-6

Hartati, A., Wuryandari, T., & Wilandari, Y. (2013). Analisis Varian Dua Faktor Dalam Rancangan Pengamatan Berulang (Repeated Measures). *Jurnal Gaussian*, *2*(4), 279–288.

Hu, P. J.-H., & Hui, W. (2012). Examining the role of learning engagement in technology-mediated learning and its effects on learning effectiveness and satisfaction. *Decision Support Systems*, 53(4), 782–792. https://doi.org/10.1016/j.dss.2012.05.014

Jamaludin, Hidayatulloh, A. N., Sudarsana, I. K., Simarmata, M. M., Soetijono, I. K., Siregar, R. T., … Hariyati, N. (2020). *Belajar Dari Covid-19: Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan Dan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Karam, M., Fares, H., & Al-Majeed, S. (2021). Quality Assurance Framework For The Design And Delivery Of Virtual, Real-Time Courses. *Information (Switzerland)*, *12*(2), 1–19. Https://Doi.Org/10.3390/Info12020093

Kemdikbud. (2020a). *Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Gasal 2020/2021 Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Kemdikbud. (2020b). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Lallemand, C., Koenig, V., Gronier, G., & Martin, R. (2015). Création et validation d'une version française du questionnaire AttrakDiff pour l'évaluation de l'expérience utilisateur des systèmes interactifs (Creation and validation of a French version of the AttrakDiff questionnaire for the evaluation of the user experience of interactive systems). *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee*, 65(5), 239–252. https://doi.org/10.1016/j.erap.2015.08.002

Lee, M.-C. (2010). Explaining and predicting users' continuance intention toward e-learning: An extension of the expectation–confirmation model. *Computers & Education*, 54(2), 506–516. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.09.002

Lens, W., Bouffrad, L., & Vansteenkiste, M. (2006). *A quoi sert d'apprendre? In E. Bourgeois, & G. Chapelle (Eds.), Apprendre et faire apprendre* (pp. 261–267). Paris, France: Presses Universitaires de France. http://hdl.handle.net/1854/LU-1899987

Liaw, S.-S., & Huang, H.-M. (2013). Perceived satisfaction, perceived usefulness and interactive learning environments as predictors to self-regulation in e-learning environments. *Computers & Education*, 60(1), 14–24. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.07.015

Lin, W. S., & Wang, C. H. (2012). Antecedences to continued intentions of adopting e-learning system in blended learning instruction: A contingency framework based on models of information system success and task-technology fit. *Computers and Education*, 58(1), 88–99. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.07.008

Livari, J. (2005). An empirical test of the DeLone-McLean model of information system success. *The Data Base for Advances in Information Systems*, Vol. 36 No. 2, pp. 8-27.

Maimuna, L. (2021). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Ekstrinsik Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Mutu Hasil Belajar Di Amik Bina Sriwijaya Palembang. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *7*(1), 62–70.

Marciniak, R. (2018). Quality Assurance For Online Higher Education Programmes: Design And Validation Of An Integrative Assessment Model Applicable To Spanish Universities. *International Review Of Research In Open And Distance Learning*, *19*(2), 126–154. Https://Doi.Org/10.19173/Irrodl.V19i2.3443

Matzat, U., & Vrieling, E. M. (2016). Self-regulated learning and social media – a 'natural alliance'? Evidence on students' self-regulation of learning, social media use, and student–teacher relationship. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 73–99. https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064953

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework For Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, *108*(6), 1017–1054. Https://Doi.Org/10.1111/J.1467-9620.2006.00684.X

Mohammadi, H. (2015). Investigating users' perspectives on e-learning: An integration of TAM and IS success model. *Computers in Human Behavior*, 45, 359–374. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.044

Moore, G. C., & Benbasat, I. (1991). Development of an instrument to measure the perceptions of adopting an information technology innovation. *Information Systems Research*, 2(3), 173-239. https://doi.org/10.1287/isre.2.3.192

Mtebe, J. S. (2015). Learning management system success: Increasing learning management system usage in higher education. *International Journal of Education and*

Development Using ICT, 11(2), 51–64. https://www.learntechlib.org/p/151846/article_151846.pdf

Müller, N. M., & Seufert, T. (2018). Effects of self-regulation prompts in hypermedia learning on learning performance and self-efficacy. *Learning and Instruction*, 58, 1–11. https://doi.org/10.1016/j.learningstruc.2018.04.011

Oghuma, A. P., Libaque-Saenz, C. F., Wong, S. F., & Chang, Y. (2016). An expectation-confirmation model of continuance intention to use mobile instant messaging. *Telematics and Informatics*, 33(1), 34–47. https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.05.006

O'Fallon, W. M., Cooley, W. W., & Lohnes, P. R. (1973). Multivariate Data Analysis.

Technometrics, *15*(3), 648. https://doi.org/10.2307/1266874

Ozkan, S., & Koseler, R. (2009). Multi-dimensional students' evaluation of e-learning systems in the higher education context: An empirical investigation. *Computers & Education*, 53(4), 1285–1296. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.06.011

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422

Piccoli, G., Rami, A., & Blake, I. (2007). Web-based virtual learning environments: A research framework and a preliminary assessment of effectiveness in basic IT skills training. *MIS Quarterly*, 25(4), 401-426. https://doi.org/10.2307/3250989

Pituch, K. A., & Lee, Y. (2006). The influence of system characteristics on e-learning use. *Computers & Education*, 47(2), 222–244. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2004.10.00

Pratama, P. (2011). *Pengembangan Pembelajaran E-Learning Berbasis Moodle Pada Materi Pedosfer Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *Mcb University Press*, *9*(5), 1–6.

Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan Spss Untuk Mahasiswa, Dosen, Dan Praktisi*. Ponorogo: Wade Group.

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 861–870. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.460

Radwan, N. (2014). Current trends and challenges of developing and evaluating learning management systems. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 4(5), 361-375. https://doi.org/10.7763/IJEEEE.2014.V4.351

Rai, A., Lang, S.S. and Welker, R.B. (2002). Assessing the validity of IS success models: an empirical test and theoretical analysis. *Information Systems Research*, Vol. 13 No. 1, pp. 50-69.

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, *13*(1), 2239 – 2253.

Safsouf, Y., Mansouri, K., & Poirier, F. (2020). An Analysis To Understand The Online Learners' Success In Public Higher Education In Morocco. *Journal Of Information Technology Education: Research*, *19*, 087–112. Https://Doi.Org/10.28945/4518

Sam, C. (2017). Cambodian higher education in transition: an institutional governance

perspective. *Journal of Enterprising Communities*, *11*(3), 414–434.

https://doi.org/10.1108/JEC-11-2015-0051

Seyfried, M., & Ansmann, M. (2018). Unfreezing Higher Education Institutions? Understanding The Introduction Of Quality Management In Teaching And Learning In Germany. *Higher Education*, *75*(6), 1061–1076. Https://Doi.Org/10.1007/S10734-017-0185-2

Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sun, P.-C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y.-Y., & Yeh, D. (2008). What drives a successful e-Learning? An empirical investigation of the critical factors influencing learner satisfaction. *Computers & Education*, 50(4), 1183–1202. https://doi.org/doi:10.1016/j.compedu.2006.11.007

Syed, A. M., Ahmad, S., Alaraifi, A., & Rafi, W. (2021). Identification Of Operational Risks Impeding The Implementation Of Elearning In Higher Education System. *Education And Information Technologies*, *26*(1), 655–671. Https://Doi.Org/10.1007/S10639-020-10281-6

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning For Life In Our Times*. San Francisco: John Wiley & Sons.

Tsabedze, V., & Ngoepe, M. (2020). A Framework For Quality Assurance For Archives And Records Management Education In An Open Distance E-Learning Environment In Eswatini. *International Journal Of Information And Learning Technology*, *38*(1), 91–102. Https://Doi.Org/10.1108/Ijilt-03-2020-0033

Tselios, N., Daskalakis, S., & Papadopoulou, M. (2011). Assessing The Acceptance Of A Blended Learning University Course. *Educational Technology and Society*, *14*(2), 224–235.

Venkatesh, V. (2000). Determinants of perceived ease of use: integrating control, intrinsic motivation, and emotion into the Technology Acceptance Model. *Information Systems Research*, 11(4), 342–365. https://doi.org/10.1287/isre.11.4.342.11872

Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a research agenda on interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315. https://doi.org/10.1111/j.1540-5915.2008.00192.x

Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.1192

Voogt, J., Erstad, O., Dede, C., & Mishra, P. (2013). Challenges To Learning And Schooling In The Digital Networked World Of The 21st Century. *Journal Of Computer Assisted Learning*, *29*(Special Issue), 403–413. Https://Doi.Org/10.1111/Jcal.12029

Walker, D. A. (2017). Jmasm 48: The Pearson Product-Moment Correlation Coefficient And Adjustment Indices: The Fisher Approximate Unbiased Estimator And The Olkin-Pratt Adjustment (Spss). *Journal Of Modern Applied Statistical Methods*, *16*(2), 540–546. Https://Doi.Org/10.22237/Jmasm/1509496140

Wang, D., Sun, Y., & Jiang, T. (2018). The Assessment Of Higher Education Quality From The Perspective Of Students Through A Case Study Analysis. *Frontiers Of Education In China*, *13*(2), 267–287. Https://Doi.Org/10.1007/S11516-018-0014-0

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016, Universitas Kanjuruhan Malang*, *1*, 263–267.

Wook, M., Zawiyah M. Y., Zakree, M., & Nazri, A. (2015). The acceptance of educational data mining technology among students in public institutions of higher learning in Malaysia. *International Journal of Future Computer and Communication*, 4(2), 112-117. https://doi.org/10.7763/IJFCC.2015.V4.367

Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(1), 17–23. Https://Doi.Org/10.18592/Tarbiyah.V7i1.2100

Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. *Educational Psychologist*, 48(3), 135–147. https://doi.org/10.1080/00461520.2013.794676

Zuhairi, A., Raymundo, M. R. D. R., & Mir, K. (2020). Implementing Quality Assurance System For Open And Distance Learning In Three Asian Open Universities: Philippines, Indonesia And Pakistan. *Asian Association Of Open Universities Journal*, *15*(3), 297–320. Https://Doi.Org/10.1108/Aaouj-05-2020-0034

LAMPIRAN

Hasil Uji Validitas

Correlations

		TY1	TX1	TX2	TX3	TX4	TX5	TX6	TX7	TX8	TX9	TX10	TX11	TX12	TX13	TX14	TX15	TX16	TX17	TX18	Total Score
TY1	Pearson Correlation	1	.294*	.520**	.598**	.254	.558**	.623**	.367*	.246	.146	.170	.407**	.362*	.465**	.518**	.555**	.405**	.688**	.644**	.687**
	Sig. (2-tailed)		.043	.000	.000	.081	.000	.000	.010	.092	.322	.249	.004	.011	.001	.000	.000	.004	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX1	Pearson Correlation	.294*	1	.669**	.548**	.320*	.347*	.449**	.077	.508**	.316*	.134	.220	.345*	.329*	.232	.224	.242	.536**	.473**	.575**
	Sig. (2-tailed)	.043		.000	.000	.027	.016	.001	.604	.000	.029	.363	.133	.016	.022	.112	.125	.097	.000	.001	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX2	Pearson Correlation	.520**	.669**	1	.661**	.428**	.378**	.555**	.186	.459**	.426**	.276	.369**	.383**	.301*	.310*	.423**	.492**	.671**	.623**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.002	.008	.000	.205	.001	.003	.058	.010	.007	.037	.032	.003	.000	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX3	Pearson Correlation	.598**	.548**	.661**	1	.359*	.636**	.692**	.382**	.462**	.461**	.401**	.622**	.478**	.572**	.327*	.394**	.449**	.697**	.632**	.796**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.012	.000	.000	.007	.001	.001	.005	.000	.001	.000	.023	.006	.001	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX4	Pearson Correlation	.254	.320*	.428**	.359*	1	.353*	.230	.244	.434**	.361*	.453**	.410**	.495**	.428**	.131	.131	-.039	.353*	.362*	.488**
	Sig. (2-tailed)	.081	.027	.002	.012		.014	.115	.094	.002	.012	.001	.004	.000	.002	.375	.374	.795	.014	.012	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48

TX5	Pearson Correlation	.558**	.347*	.378**	.636**	.353*	1	.621**	.363*	.308*	.377**	.429**	.564**	.302*	.602**	.511**	.496**	.496**	.620**	.568**	.732**
	Sig. (2-tailed)	.000	.016	.008	.000	.014		.000	.011	.033	.008	.002	.000	.037	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX6	Pearson Correlation	.623**	.449**	.555**	.692**	.230	.621**	1	.461**	.428**	.410**	.322*	.577**	.468**	.489**	.516**	.639**	.630**	.739**	.799**	.823**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.115	.000		.001	.002	.004	.026	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX7	Pearson Correlation	.367*	.077	.186	.382**	.244	.363*	.461**	1	.307*	.223	.254	.388**	.439**	.488**	.450**	.330*	.316*	.439**	.466**	.529**
	Sig. (2-tailed)	.010	.604	.205	.007	.094	.011	.001		.034	.127	.082	.006	.002	.000	.001	.022	.029	.002	.001	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX8	Pearson Correlation	.246	.508**	.459**	.462**	.434**	.308*	.428**	.307*	1	.611**	.421**	.505**	.514**	.527**	.270	.424**	.266	.526**	.470**	.651**
	Sig. (2-tailed)	.092	.000	.001	.001	.002	.033	.002	.034		.000	.003	.000	.000	.000	.063	.003	.067	.000	.001	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX9	Pearson Correlation	.146	.316*	.426**	.461**	.361*	.377**	.410**	.223	.611**	1	.579**	.667**	.510**	.594**	.343*	.540**	.418**	.491**	.392**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.322	.029	.003	.001	.012	.008	.004	.127	.000		.000	.000	.000	.000	.017	.000	.003	.000	.006	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX10	Pearson Correlation	.170	.134	.276	.401**	.453**	.429**	.322*	.254	.421**	.579**	1	.515**	.536**	.606**	.278	.263	.361*	.417**	.283	.561**
	Sig. (2-tailed)	.249	.363	.058	.005	.001	.002	.026	.082	.003	.000		.000	.000	.000	.055	.071	.012	.003	.051	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX11	Pearson Correlation	.407**	.220	.369**	.622**	.410**	.564**	.577**	.388**	.505**	.667**	.515**	1	.465**	.636**	.467**	.550**	.440**	.591**	.578**	.742**
	Sig. (2-tailed)	.004	.133	.010	.000	.004	.000	.000	.006	.000	.000	.000		.001	.000	.001	.000	.002	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48

TX12	Pearson Correlation	.362*	.345*	.383**	.478**	.495**	.302*	.468**	.439**	.514**	.510**	.536**	.465**	1	.679**	.344*	.298*	.202	.523**	.455**	.650**
	Sig. (2-tailed)	.011	.016	.007	.001	.000	.037	.001	.002	.000	.000	.000	.001		.000	.017	.039	.168	.000	.001	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX13	Pearson Correlation	.465**	.329*	.301*	.572**	.428**	.602**	.489**	.488**	.527**	.594**	.606**	.636**	.679**	1	.475**	.423**	.368*	.552**	.428**	.740**
	Sig. (2-tailed)	.001	.022	.037	.000	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.001	.003	.010	.000	.002	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX14	Pearson Correlation	.518**	.232	.310*	.327*	.131	.511**	.516**	.450**	.270	.343*	.278	.467**	.344*	.475**	1	.618**	.496**	.558**	.594**	.654**
	Sig. (2-tailed)	.000	.112	.032	.023	.375	.000	.000	.001	.063	.017	.055	.001	.017	.001		.000	.000	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX15	Pearson Correlation	.555**	.224	.423**	.394**	.131	.496**	.639**	.330*	.424**	.540**	.263	.550**	.298*	.423**	.618**	1	.660**	.650**	.640**	.715**
	Sig. (2-tailed)	.000	.125	.003	.006	.374	.000	.000	.022	.003	.000	.071	.000	.039	.003	.000		.000	.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX16	Pearson Correlation	.405**	.242	.492**	.449**	-.039	.496**	.630**	.316*	.266	.418**	.361*	.440**	.202	.368*	.496**	.660**	1	.664**	.541**	.660**
	Sig. (2-tailed)	.004	.097	.000	.001	.795	.000	.000	.029	.067	.003	.012	.002	.168	.010	.000	.000		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX17	Pearson Correlation	.688**	.536**	.671**	.697**	.353*	.620**	.739**	.439**	.526**	.491**	.417**	.591**	.523**	.552**	.558**	.650**	.664**	1	.836**	.889**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.014	.000	.000	.002	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48
TX18	Pearson Correlation	.644**	.473**	.623**	.632**	.362*	.568**	.799**	.466**	.470**	.392**	.283	.578**	.455**	.428**	.594**	.640**	.541**	.836**	1	.832**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.012	.000	.000	.001	.001	.006	.051	.000	.001	.002	.000	.000	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48

Total Score	Pearson Correlation	.687**	.575**	.714**	.796**	.488**	.732**	.823**	.529**	.651**	.658**	.561**	.742**	.650**	.740**	.654**	.715**	.660**	.889**	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Q1	Q2	Q3	TX1
Q1	Pearson Correlation	1	.493**	.618**	.850**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q2	Pearson Correlation	.493**	1	.505**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q3	Pearson Correlation	.618**	.505**	1	.876**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX1	Pearson Correlation	.850**	.766**	.876**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X21 X22 X23 TX2
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q4	Q5	Q6	TX2
Q4	Pearson Correlation	1	.638**	.418**	.896**
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.000
	N	48	48	48	48
Q5	Pearson Correlation	.638**	1	.286*	.839**
	Sig. (2-tailed)	.000		.049	.000
	N	48	48	48	48
Q6	Pearson Correlation	.418**	.286*	1	.635**
	Sig. (2-tailed)	.003	.049		.000
	N	48	48	48	48
TX2	Pearson Correlation	.896**	.839**	.635**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X31 X32 X33 TX3
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q7	Q8	Q9	TX3
Q7	Pearson Correlation	1	.726**	.592**	.885**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q8	Pearson Correlation	.726**	1	.655**	.895**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q9	Pearson Correlation	.592**	.655**	1	.855**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX3	Pearson Correlation	.885**	.895**	.855**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X41 X42 X43 TX4
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q10	Q11	Q12	TX4
Q10	Pearson Correlation	1	.482**	.320*	.786**
	Sig. (2-tailed)		.001	.027	.000
	N	48	48	48	48
Q11	Pearson Correlation	.482**	1	.295*	.761**
	Sig. (2-tailed)	.001		.042	.000
	N	48	48	48	48
Q12	Pearson Correlation	.320*	.295*	1	.731**
	Sig. (2-tailed)	.027	.042		.000
	N	48	48	48	48
TX4	Pearson Correlation	.786**	.761**	.731**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X51 X52 X53 TX5
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q13	Q14	Q15	TX5
Q13	Pearson Correlation	1	.539**	.449**	.795**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.000
	N	48	48	48	48
Q14	Pearson Correlation	.539**	1	.582**	.861**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q15	Pearson Correlation	.449**	.582**	1	.821**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX5	Pearson Correlation	.795**	.861**	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X61 X62 X63 TX6
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q16	Q17	Q18	TX6
Q16	Pearson Correlation	1	.621**	.627**	.853**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q17	Pearson Correlation	.621**	1	.759**	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q18	Pearson Correlation	.627**	.759**	1	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX6	Pearson Correlation	.853**	.897**	.898**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X71 X72 X73 TX7
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q19	Q20	Q21	TX7
Q19	Pearson Correlation	1	.046	.073	.656**
	Sig. (2-tailed)		.755	.623	.000
	N	48	48	48	48
Q20	Pearson Correlation	.046	1	.047	.512**

	Sig. (2-tailed)	.755		.750	.000
	N	48	48	48	48
Q21	Pearson Correlation	.073	.047	1	.647**
	Sig. (2-tailed)	.623	.750		.000
	N	48	48	48	48
TX7	Pearson Correlation	.656**	.512**	.647**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X81 X82 X83 TX8
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q22	Q23	Q24	TX8
Q22	Pearson Correlation	1	.312*	.476**	.741**
	Sig. (2-tailed)		.031	.001	.000
	N	48	48	48	48
Q23	Pearson Correlation	.312*	1	.516**	.790**
	Sig. (2-tailed)	.031		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q24	Pearson Correlation	.476**	.516**	1	.836**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX8	Pearson Correlation	.741**	.790**	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X91 X92 X93 TX9
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q25	Q26	Q27	TX9
Q25	Pearson Correlation	1	.407**	.243	.762**
	Sig. (2-tailed)		.004	.096	.000
	N	48	48	48	48
Q26	Pearson Correlation	.407**	1	.297*	.763**
	Sig. (2-tailed)	.004		.040	.000
	N	48	48	48	48
Q27	Pearson Correlation	.243	.297*	1	.687**
	Sig. (2-tailed)	.096	.040		.000
	N	48	48	48	48

TX9	Pearson Correlation	.762**	.763**	.687**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X101 X102 X103 TX10
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q28	Q29	Q30	TX10
Q28	Pearson Correlation	1	.367*	.194	.716**
	Sig. (2-tailed)		.010	.186	.000
	N	48	48	48	48
Q29	Pearson Correlation	.367*	1	.229	.749**
	Sig. (2-tailed)	.010		.117	.000
	N	48	48	48	48
Q30	Pearson Correlation	.194	.229	1	.675**
	Sig. (2-tailed)	.186	.117		.000
	N	48	48	48	48
TX10	Pearson Correlation	.716**	.749**	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X111 X112 X113 TX11
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q31	Q32	Q33	TX11
Q31	Pearson Correlation	1	.334*	.241	.700**
	Sig. (2-tailed)		.020	.099	.000
	N	48	48	48	48
Q32	Pearson Correlation	.334*	1	.138	.728**
	Sig. (2-tailed)	.020		.351	.000
	N	48	48	48	48
Q33	Pearson Correlation	.241	.138	1	.670**
	Sig. (2-tailed)	.099	.351		.000
	N	48	48	48	48
TX11	Pearson Correlation	.700**	.728**	.670**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Q34	Q35	Q36	TX12
Q34	Pearson Correlation	1	.407**	.358*	.716**
	Sig. (2-tailed)		.004	.013	.000
	N	48	48	48	48
Q35	Pearson Correlation	.407**	1	.598**	.834**
	Sig. (2-tailed)	.004		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q36	Pearson Correlation	.358*	.598**	1	.841**
	Sig. (2-tailed)	.013	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX12	Pearson Correlation	.716**	.834**	.841**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X131 X132 X133 TX13
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q37	Q38	Q39	TX13
Q37	Pearson Correlation	1	.472**	.489**	.836**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q38	Pearson Correlation	.472**	1	.266	.776**
	Sig. (2-tailed)	.001		.067	.000
	N	48	48	48	48
Q39	Pearson Correlation	.489**	.266	1	.721**
	Sig. (2-tailed)	.000	.067		.000
	N	48	48	48	48
TX13	Pearson Correlation	.836**	.776**	.721**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X141 X142 X143 TX14
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q40	Q41	Q42	TX14
Q40	Pearson Correlation	1	.662**	.733**	.907**

	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q41	Pearson Correlation	.662**	1	.681**	.884**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q42	Pearson Correlation	.733**	.681**	1	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX14	Pearson Correlation	.907**	.884**	.879**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X151 X152 X153 TX15
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q43	Q44	Q45	TX15
Q43	Pearson Correlation	1	.493**	.435**	.826**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000
	N	48	48	48	48
Q44	Pearson Correlation	.493**	1	.353*	.801**
	Sig. (2-tailed)	.000		.014	.000
	N	48	48	48	48
Q45	Pearson Correlation	.435**	.353*	1	.730**
	Sig. (2-tailed)	.002	.014		.000
	N	48	48	48	48
TX15	Pearson Correlation	.826**	.801**	.730**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X161 X162 X163 TX16
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q46	Q47	Q48	TX16
Q46	Pearson Correlation	1	.800**	.578**	.903**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q47	Pearson Correlation	.800**	1	.571**	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48

Q48	Pearson Correlation	.578**	.571**	1	.825**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX16	Pearson Correlation	.903**	.898**	.825**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X161 X162 X163 TX16
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q46	Q47	Q48	TX16
Q46	Pearson Correlation	1	.800**	.578**	.903**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q47	Pearson Correlation	.800**	1	.571**	.898**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q48	Pearson Correlation	.578**	.571**	1	.825**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX16	Pearson Correlation	.903**	.898**	.825**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X171 X172 X173 TX17
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q49	Q50	Q51	TX17
Q49	Pearson Correlation	1	.398**	.405**	.753**
	Sig. (2-tailed)		.005	.004	.000
	N	48	48	48	48
Q50	Pearson Correlation	.398**	1	.384**	.769**
	Sig. (2-tailed)	.005		.007	.000
	N	48	48	48	48
Q51	Pearson Correlation	.405**	.384**	1	.794**
	Sig. (2-tailed)	.004	.007		.000
	N	48	48	48	48
TX17	Pearson Correlation	.753**	.769**	.794**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	

	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=X181 X182 X183 TX18
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q52	Q53	Q54	TX18
Q52	Pearson Correlation	1	.578**	.648**	.881**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q53	Pearson Correlation	.578**	1	.574**	.828**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q54	Pearson Correlation	.648**	.574**	1	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TX18	Pearson Correlation	.881**	.828**	.859**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
CORRELATIONS
  /VARIABLES=Y11 Y12 Y13 TY1
  /PRINT=TWOTAIL NOSIG
  /MISSING=PAIRWISE.
```

Correlations

		Q55	Q56	Q57	TY1
Q55	Pearson Correlation	1	.641**	.599**	.869**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	48	48	48	48
Q56	Pearson Correlation	.641**	1	.490**	.808**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	48	48	48	48
Q57	Pearson Correlation	.599**	.490**	1	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	48	48	48	48
TY1	Pearson Correlation	.869**	.808**	.859**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	48	48	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

```
RELIABILITY
  /VARIABLES=X11 X12 X13 X21 X22 X23 X31 X32 X33 X41 X42 X43 X51 X52 X53
X61 X62 X63 X71 X72 X73
    X81 X82 X83 X91 X92 X93 X111 X112 X113 X121 X122 X123 X131 X132 X133
X141 X142 X143 X151 X152 X153
```

```
  X161 X162 X163 X171 X172 X173 X181 X182 X183 Y11 Y12 Y13 X101 X102 X103
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.
```

Reliability

Notes

Output Created		28-APR-2021 15:42:34
Comments		
Input	Data	E:\DOSEN PENELITIAN\Penelitian 2021\Uji valid & reliabel data revisi.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=X11 X12 X13 X21 X22 X23 X31 X32 X33 X41 X42 X43 X51 X52 X53 X61 X62 X63 X71 X72 X73 X81 X82 X83 X91 X92 X93 X111 X112 X113 X121 X122 X123 X131 X132 X133 X141 X142 X143 X151 X152 X153 X161 X162 X163 X171 X172 X173 X181 X182 X183 Y11 Y12 Y13 X101 X102 X103 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

Scale: ALL VARIABLES

UJI RELIABILITAS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	48	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	57

Per Variabel

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.774	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	5.3958	2.329	.649	.650
Q2	5.5417	2.892	.555	.760
Q3	5.2292	1.968	.655	.654

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q4	5.5833	1.397	.677	.423
Q5	5.6875	1.751	.591	.547
Q6	5.3958	2.712	.393	.777

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.849	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q7	5.1667	2.014	.720	.789
Q8	5.5000	2.213	.774	.744
Q9	5.5000	2.170	.669	.837

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.628	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q10	5.8125	1.262	.491	.452
Q11	5.9583	1.360	.474	.484
Q12	6.0625	1.336	.357	.650

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.768	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q13	5.2083	2.083	.556	.735
Q14	5.2917	1.785	.659	.620
Q15	5.5000	1.957	.590	.699

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.857	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q16	5.2083	1.743	.665	.863
Q17	5.5417	1.658	.763	.770
Q18	5.4167	1.695	.769	.766

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.251	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q19	6.4167	.972	.084	.088
Q20	5.2500	1.255	.064	.136

Q21	6.1667	.993	.085	.086

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.695	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q22	6.4583	1.785	.448	.678
Q23	6.2500	1.553	.482	.645
Q24	6.0000	1.532	.613	.473

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.580	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q25	6.1458	1.276	.403	.458
Q26	5.9375	1.336	.449	.390
Q27	5.8333	1.504	.321	.577

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.516	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q28	5.9167	1.142	.358	.373
Q29	6.1250	1.048	.383	.325
Q30	6.0417	1.190	.257	.537

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.467	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q31	6.0000	1.064	.383	.242
Q32	5.9375	.911	.285	.382
Q33	5.8958	1.031	.223	.488

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.714	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q34	6.5625	1.741	.426	.744
Q35	6.4375	1.443	.619	.521
Q36	6.4583	1.275	.572	.579

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.670	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q37	6.2083	1.062	.601	.414
Q38	6.5417	1.105	.433	.655
Q39	6.1667	1.333	.433	.638

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q40	5.7292	2.074	.753	.786
Q41	5.6458	2.276	.718	.813
Q42	5.5833	2.887	.776	.796

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.691	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q43	5.6458	1.553	.566	.516
Q44	6.0208	1.595	.505	.602

Q45	5.2083	1.956	.456	.660

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q46	5.5417	2.424	.773	.726
Q47	5.3958	2.500	.769	.732
Q48	5.2708	2.670	.605	.889

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.659	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q49	5.7292	1.563	.483	.553
Q50	5.7917	1.445	.465	.569
Q51	5.8542	1.319	.471	.567

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q52	5.8958	1.414	.691	.730
Q53	5.7083	1.743	.634	.781
Q54	5.8542	1.659	.691	.727

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q55	5.8958	1.925	.711	.636
Q56	5.6667	2.184	.621	.735
Q57	6.0208	1.595	.603	.780

STATISTIK DESKRIPTIF

Statistics

Variable	N	N*	Mean	SE Mean	StDev	Minimum	Q1	Median	Q3	Maximum
G	1139	0	0,7305	0,0132	0,4439	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000	1,0000
U	1139	0	19,432	0,0375	1,267	17,000	18,000	19,000	20,000	25,000
P	1139	0	0,2046	0,0120	0,4036	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	1,0000
SM	1139	0	3,1449	0,0630	2,1271	1,0000	1,0000	3,0000	5,0000	13,0000
ST	1139	0	0,5812	0,0146	0,4936	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000	1,0000
PT	1139	0	4,6506	0,0946	3,1914	1,0000	2,0000	3,0000	7,0000	12,0000
CSE1	1139	0	2,6128	0,0273	0,9215	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CSE2	1139	0	2,4794	0,0276	0,9319	1,0000	2,0000	2,0000	3,0000	4,0000
CSE3	1139	0	2,7296	0,0294	0,9933	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CAX1	1139	0	2,4732	0,0277	0,9355	1,0000	2,0000	2,0000	3,0000	4,0000
CAX2	1139	0	2,4943	0,0285	0,9618	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CAX3	1139	0	2,7946	0,0262	0,8843	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEJ1	1139	0	2,6594	0,0270	0,9097	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEJ2	1139	0	2,4170	0,0274	0,9256	1,0000	2,0000	2,0000	3,0000	4,0000

PEJ3	1139	0	2,6813	0,0269	0,9095	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEU1	1139	0	2,7050	0,0275	0,9275	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEU2	1139	0	2,7471	0,0282	0,9519	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PEU3	1139	0	2,7559	0,0256	0,8643	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PUS1	1139	0	2,7910	0,0274	0,9262	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PUS2	1139	0	2,7357	0,0266	0,8979	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
PUS3	1139	0	2,5320	0,0265	0,8930	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ATT1	1139	0	2,6681	0,0269	0,9062	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ATT2	1139	0	2,5303	0,0268	0,9039	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ATT3	1139	0	2,6207	0,0259	0,8744	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SEF1	1139	0	2,7884	0,0262	0,8853	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SEF2	1139	0	3,5189	0,0230	0,7777	1,0000	3,0000	4,0000	4,0000	4,0000
SEF3	1139	0	2,9306	0,0254	0,8579	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SRG1	1139	0	2,8428	0,0247	0,8347	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SRG2	1139	0	2,9535	0,0263	0,8876	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SRG3	1139	0	3,2151	0,0253	0,8552	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SVQ1	1139	0	2,8323	0,0253	0,8525	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SVQ2	1139	0	2,9939	0,0249	0,8389	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SVQ3	1139	0	3,1247	0,0246	0,8312	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
STQ1	1139	0	2,8183	0,0260	0,8771	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
STQ2	1139	0	2,8771	0,0253	0,8524	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
STQ3	1139	0	3,0615	0,0255	0,8610	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CIQ1	1139	0	2,8736	0,0242	0,8160	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CIQ2	1139	0	2,8894	0,0248	0,8374	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CIQ3	1139	0	2,9052	0,0247	0,8341	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
CFX1	1139	0	3,0228	0,0254	0,8558	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CFX2	1139	0	3,0448	0,0252	0,8513	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
CFX3	1139	0	3,1343	0,0251	0,8460	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
DIA1	1139	0	3,0500	0,0249	0,8417	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
DIA2	1139	0	2,8543	0,0246	0,8310	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
DIA3	1139	0	3,1133	0,0240	0,8099	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SBN1	1139	0	2,8016	0,0275	0,9285	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SBN2	1139	0	2,8622	0,0259	0,8730	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SBN3	1139	0	2,8507	0,0256	0,8646	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
IMG1	1139	0	2,7226	0,0259	0,8725	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
IMG2	1139	0	2,5558	0,0277	0,9361	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
IMG3	1139	0	2,9508	0,0258	0,8710	1,0000	2,0000	3,0000	4,0000	4,0000
SIT1	1139	0	2,7261	0,0266	0,8984	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SIT2	1139	0	2,8306	0,0256	0,8624	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
SIT3	1139	0	2,8560	0,0261	0,8806	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ICU1	1139	0	2,7410	0,0266	0,8984	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ICU2	1139	0	2,8630	0,0254	0,8564	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
ICU3	1139	0	2,7129	0,0282	0,9519	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LST1	1139	0	2,7489	0,0262	0,8844	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LST2	1139	0	2,7963	0,0258	0,8707	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LST3	1139	0	2,7884	0,0264	0,8893	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LSC1	1139	0	2,8630	0,0252	0,8513	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000
LSC2	1139	0	3,0123	0,0249	0,8404	1,0000	3,0000	3,0000	4,0000	4,0000
LSC3	1139	0	2,7656	0,0275	0,9291	1,0000	2,0000	3,0000	3,0000	4,0000

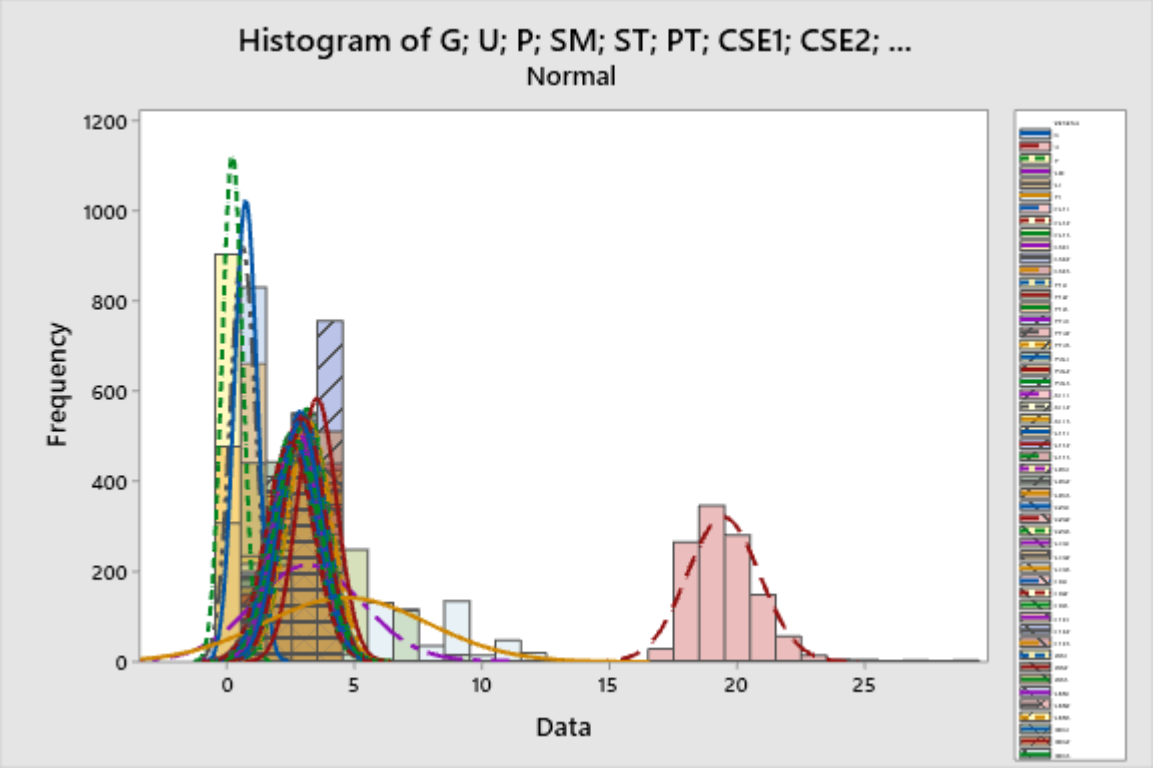

Gambar Output SPSS

Uji Normalitas Menggunakan AMOS

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
x71	1.000	4.000	-.388	-5.341	-.529	-3.645
x72	1.000	4.000	-1.599	-22.030	1.828	12.591
x73	1.000	4.000	-.493	-6.798	-.369	-2.540
x183	1.000	4.000	-.361	-4.976	-.578	-3.982
x182	1.000	4.000	-.345	-4.756	-.536	-3.694
x181	1.000	4.000	-.312	-4.296	-.599	-4.128
y13	1.000	4.000	-.335	-4.613	-.735	-5.063
y12	1.000	4.000	-.565	-7.787	-.261	-1.795
y11	1.000	4.000	-.462	-6.367	-.328	-2.261
x83	1.000	4.000	-.882	-12.150	.024	.167
x82	1.000	4.000	-.528	-7.271	-.459	-3.161
x81	1.000	4.000	-.406	-5.598	-.337	-2.321
x121	1.000	4.000	-.532	-7.327	-.439	-3.021
x122	1.000	4.000	-.573	-7.890	-.366	-2.520
x123	1.000	4.000	-.729	-10.042	-.142	-.981
x133	1.000	4.000	-.686	-9.446	-.001	-.004

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
x132	1.000	4.000	-.394	-5.423	-.352	-2.425
x131	1.000	4.000	-.590	-8.130	-.285	-1.965
x173	1.000	4.000	-.312	-4.297	-.810	-5.582
x172	1.000	4.000	-.414	-5.711	-.431	-2.967
x171	1.000	4.000	-.341	-4.701	-.613	-4.221
x93	1.000	4.000	-.677	-9.328	-.187	-1.288
x92	1.000	4.000	-.524	-7.225	-.315	-2.172
x91	1.000	4.000	-.388	-5.350	-.430	-2.963
x111	1.000	4.000	-.356	-4.910	-.375	-2.581
x112	1.000	4.000	-.419	-5.767	-.372	-2.563
x113	1.000	4.000	-.421	-5.798	-.373	-2.570
x53	1.000	4.000	-.015	-.207	-.750	-5.167
x52	1.000	4.000	-.258	-3.558	-.697	-4.799
x51	1.000	4.000	-.338	-4.659	-.738	-5.086
x63	1.000	4.000	-.115	-1.590	-.680	-4.685
x62	1.000	4.000	-.108	-1.491	-.770	-5.306
x61	1.000	4.000	-.205	-2.831	-.739	-5.091
x161	1.000	4.000	-.228	-3.136	-.723	-4.984
x162	1.000	4.000	-.375	-5.161	-.489	-3.368
x163	1.000	4.000	-.404	-5.561	-.538	-3.704
x151	1.000	4.000	-.273	-3.768	-.587	-4.045
x152	1.000	4.000	-.059	-.814	-.875	-6.031
x153	1.000	4.000	-.528	-7.270	-.384	-2.646
x141	1.000	4.000	-.368	-5.069	-.716	-4.932
x142	1.000	4.000	-.403	-5.558	-.515	-3.548
x143	1.000	4.000	-.426	-5.873	-.433	-2.983
x43	1.000	4.000	-.268	-3.694	-.583	-4.015
x42	1.000	4.000	-.309	-4.260	-.827	-5.695
x41	1.000	4.000	-.183	-2.527	-.844	-5.814
x103	1.000	4.000	-.655	-9.028	-.238	-1.643
x102	1.000	4.000	-.436	-6.005	-.391	-2.693
x101	1.000	4.000	-.343	-4.720	-.581	-4.005
x31	1.000	4.000	-.145	-2.003	-.790	-5.441
x32	1.000	4.000	.140	1.935	-.821	-5.659
x33	1.000	4.000	-.255	-3.512	-.715	-4.926
x21	1.000	4.000	.033	.450	-.875	-6.031
x22	1.000	4.000	-.019	-.267	-.954	-6.573
x23	1.000	4.000	-.343	-4.723	-.588	-4.052
x11	1.000	4.000	-.124	-1.711	-.820	-5.648
x12	1.000	4.000	.027	.379	-.865	-5.959
x13	1.000	4.000	-.279	-3.840	-.973	-6.703
Multivariate					1176.556	242.084

Berdasarkan data diatas menunjukkan nilai Skewnes & kurtosis < c.r. nya masing-masing sehingga bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Matrix Correlation

	SEF	CFX	DIA	SVQ	CIQ	SIT	IMG	SBN	STQ	PEJ	CAX	CSE	PEU	PUS	LST	ATT	SRG	ICU	LSC
SEF	.357																		
CFX	.329	.456																	
DIA	.368	.450	.478																
SVQ	.295	.276	.308	.377															
CIQ	.312	.394	.394	.285	.422														
SIT	.315	.353	.384	.296	.357	.475													
IMG	.362	.378	.419	.321	.386	.422	.481												
SBN	.343	.380	.423	.282	.363	.389	.464	.526											
STQ	.340	.437	.428	.332	.435	.392	.417	.388	.475										
PEJ	.234	.241	.253	.208	.249	.251	.303	.261	.277	.345									
CAX	.184	.166	.177	.154	.170	.172	.222	.192	.195	.231	.253								
CSE	.279	.261	.273	.227	.261	.257	.331	.290	.299	.335	.376	.564							
PEU	.304	.354	.349	.244	.337	.309	.375	.339	.379	.388	.270	.411	.524						
PUS	.276	.301	.314	.237	.301	.303	.353	.313	.333	.299	.212	.319	.388	.386					
LST	.342	.400	.409	.288	.383	.407	.478	.438	.424	.316	.241	.364	.406	.367	.566				
ATT	.327	.359	.372	.282	.362	.358	.417	.371	.412	.358	.254	.383	.466	.454	.465	.573			
SRG	.391	.335	.367	.322	.331	.320	.375	.342	.365	.259	.213	.324	.340	.301	.367	.357	.426		
ICU	.344	.401	.410	.291	.384	.408	.478	.438	.426	.322	.244	.369	.414	.377	.562	.475	.370	.590	
LSC	.368	.386	.403	.307	.372	.385	.451	.414	.412	.300	.235	.356	.388	.346	.508	.432	.397	.490	.53

Covariances: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
CSE	<-->	CAX	.376	.026	14.641	***	par_61
CAX	<-->	PEJ	.231	.019	11.969	***	par_62
SBN	<-->	IMG	.464	.025	18.238	***	par_63
CIQ	<-->	SVQ	.285	.020	14.411	***	par_64
SIT	<-->	SVQ	.296	.021	14.131	***	par_65
STQ	<-->	SIT	.392	.024	16.519	***	par_66
STQ	<-->	CFX	.437	.024	18.181	***	par_67
DIA	<-->	CFX	.450	.024	18.514	***	par_68
DIA	<-->	SEF	.368	.022	16.397	***	par_69
CSE	<-->	PEJ	.335	.024	13.971	***	par_70
CSE	<-->	STQ	.299	.022	13.427	***	par_71
CSE	<-->	SBN	.290	.023	12.753	***	par_72
CSE	<-->	IMG	.331	.024	13.934	***	par_73
CSE	<-->	SIT	.257	.021	11.969	***	par_74

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
CSE	<-->	CIQ	.261	.020	12.791	***	par_75
CSE	<-->	SVQ	.227	.020	11.305	***	par_76
CSE	<-->	DIA	.273	.021	12.708	***	par_77
CSE	<-->	CFX	.261	.021	12.259	***	par_78
CSE	<-->	SEF	.279	.021	13.350	***	par_79
CAX	<-->	STQ	.195	.017	11.581	***	par_80
CAX	<-->	SBN	.192	.017	11.211	***	par_81
CAX	<-->	IMG	.222	.018	12.138	***	par_82
CAX	<-->	SIT	.172	.016	10.799	***	par_83
CAX	<-->	CIQ	.170	.015	11.164	***	par_84
CAX	<-->	SVQ	.154	.015	10.393	***	par_85
CAX	<-->	DIA	.177	.016	11.025	***	par_86
CAX	<-->	CFX	.166	.016	10.470	***	par_87
CAX	<-->	SEF	.184	.016	11.703	***	par_88
IMG	<-->	DIA	.419	.024	17.535	***	par_89
IMG	<-->	CFX	.378	.023	16.366	***	par_90
IMG	<-->	SEF	.362	.022	16.202	***	par_91
SIT	<-->	CIQ	.357	.022	16.200	***	par_92
SIT	<-->	DIA	.384	.023	16.543	***	par_93
SIT	<-->	CFX	.353	.022	15.756	***	par_94
SIT	<-->	SEF	.315	.021	14.978	***	par_95
CIQ	<-->	DIA	.394	.022	17.535	***	par_96
CIQ	<-->	CFX	.394	.022	17.546	***	par_97
CIQ	<-->	SEF	.312	.020	15.541	***	par_98
SBN	<-->	SIT	.389	.024	16.373	***	par_99
SBN	<-->	CIQ	.363	.022	16.519	***	par_100
SBN	<-->	SVQ	.282	.021	13.638	***	par_101
SBN	<-->	DIA	.423	.024	17.809	***	par_102
SBN	<-->	CFX	.380	.023	16.648	***	par_103
SBN	<-->	SEF	.343	.022	15.390	***	par_104
CFX	<-->	SEF	.329	.021	15.484	***	par_105
SVQ	<-->	DIA	.308	.021	14.945	***	par_106
STQ	<-->	SBN	.388	.023	16.606	***	par_107
STQ	<-->	IMG	.417	.024	17.051	***	par_108
STQ	<-->	CIQ	.435	.024	18.087	***	par_109
STQ	<-->	SVQ	.332	.022	15.156	***	par_110
STQ	<-->	DIA	.428	.024	17.982	***	par_111
STQ	<-->	SEF	.340	.022	15.709	***	par_112
PEJ	<-->	STQ	.277	.020	13.654	***	par_113
PEJ	<-->	SBN	.261	.020	13.044	***	par_114
PEJ	<-->	IMG	.303	.021	14.114	***	par_115
PEJ	<-->	SIT	.251	.020	12.828	***	par_116
PEJ	<-->	CIQ	.249	.019	13.404	***	par_117
PEJ	<-->	SVQ	.208	.018	11.607	***	par_118

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PEJ	<-->	DIA	.253	.019	13.273	***	par_119
PEJ	<-->	CFX	.241	.019	12.988	***	par_120
PEJ	<-->	SEF	.234	.018	12.966	***	par_121
IMG	<-->	SIT	.422	.025	16.836	***	par_122
IMG	<-->	CIQ	.386	.023	16.993	***	par_123
IMG	<-->	SVQ	.321	.022	14.649	***	par_124
SVQ	<-->	CFX	.276	.020	14.003	***	par_125
SVQ	<-->	SEF	.295	.020	14.643	***	par_126

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
PEU	.982
PUS	.819
LST	.762
ATT	.936
SRG	1.061
ICU	.947
LSC	.918